

**NILAI-NILAI PESANTREN SEBAGAI MEKANISME
PERTAHANAN DARI BUDAYA KONSUMERISME
PERSPEKTIF JEAN BAUDRILLARD
(STUDI KASUS SANTRI PONDOK PESANTREN NURUL
JUNAIDIYAH)**

Skripsi

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Diajukan oleh

ZULFADLI
2001020009

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**NILAI-NILAI PESANTREN SEBAGAI MEKANISME
PERTAHANAN DARI BUDAYA KONSUMERISME
PERSPEKTIF JEAN BAUDRILLARD
(STUDI KASUS SANTRI PONDOK PESANTREN NURUL
JUNAIDIYAH)**

Skripsi

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Diajukan oleh

ZULFADLI
2001020009

Pembimbing:

- 1. Dr. Baso Hasyim, M. Sos. I**
- 2. Fajrul Ilmy Darussalam, S. Fil., M.Phil**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zulfadli
NIM : 20 0102 0009
Prodi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 13 Maret 2025
Yang membuat pernyataan,



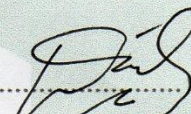
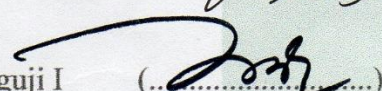
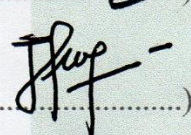
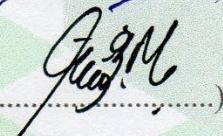
Zulfadli
NIM 20 0102 0009

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Nilai-Nilai Pesantren Sebagai Mekanisme Pertahanan dari Budaya Konsumerisme Perspektif Jean Baudrillard” yang ditulis oleh ZULFADLI Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 20 0102 0009, mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, 18 Februari 2025 bertepatan dengan 19 Syaban 1446 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji serta diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 21 Februari 2025

TIM PENGUJI

- | | |
|---|--|
| 1. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. | Ketua Sidang (..... ) |
| 2. Dr. Mardi Takwim, M.HI. | Penguji I (..... ) |
| 3. Tenrijaya, S.E.I., M.Pd. | Penguji II (..... ) |
| 4. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Pembimbing I (..... ) |
| 5. Fajrul Ilmy Darussalm, S.Fil., M.Phil. | Pembimbing II (..... ) |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah

Dr. Abdain S.Ag., M.HI.
NIP. 19710512 199903 1 002

Ketua Program Studi
Sosiologi Agama

Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A.
NIP. 19900620 201801 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah, serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Nilai-Nilai Pesantren Sebagai Mekanisme Pertahanan dari Budaya Konsumerisme Perspektif Jean Baudrillard (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah)”, setelah melalui proses yang panjang.

Shalawat dan salam atas Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, para sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang Sosiologi Agama pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak, walaupun penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Suhardi dan Sukmawati, yang telah mengasuh, mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta saudaraku Zulfahmi dan sepupuku Guntur dan Ela, selama ini senantiasa memberi semangat, motivasi dan doa kepada penulis, sehingga segala hambatan dan tantangan tersebut dapat diatasi dengan baik. Mudah-mudahan Allah swt

mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak, Aamiin. Oleh karena itu, pada kesempatan yang berbahagia ini juga dengan rasa tawadhu dan keikhlasan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor IAIN Palopo, Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku rektor IAIN Palopo, beserta wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Bapak Dr. Abdain, S.Ag., M.Hi., Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan, Bapak Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I., Wakil Dekan Bidang Administrasi Perencanaan dan Keuangan, Ibu Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Ibu Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I., yang selalu memberikan jalan terbaik dalam penyelesaian Skripsi ini.
3. Ketua Program Studi Sosiologi Agama Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A dan Sekertaris Program Studi Sosiologi Agama Bapak Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M.Fhil, beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Pembimbing Skripsi Bapak Dr. Baso Hasyim, M. Sos.I., selaku Pembimbing I dan Bapak Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., MPhil., selaku pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan, masukan dan arahan serta doa kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Penguji Skripsi Bapak Dr. Mardi Takwim., M.HI, selaku penguji I dan ibu Tenrijaya, S.E.I.,MPd. selaku Penguji II yang telah memberikan masukan dan arahan kepada peneliti dalam rangka penyelesaian skripsi.

6. Seluruh Dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kepada Perpustakaan Abu Bakar, S.Pd. M.Pd., dan seluruh staf perpustakaan yang telah banyak membantu khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
8. Kepada teman-teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama IAIN Palopo angkatan 2020 yang telah menjadi bagian dalam fase perjuangan selama menempuh pendidikan di IAIN Palopo.
9. Seluruh Mahasiswa Sosiologi Agama (senior dan junior) yang namanya tidak bisa saya sebut satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan support, semangat dan senantiasa mendoakan sehingga skripsi ini dapat di selesaikan.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu peneliti memohon saran dan kritik yang bersifat membangun demi perbaikan dan pengembangan penelitian selanjutnya, agar bermanfaat bagi kita semua, Aamiin.

Palopo, 13 februari 2025

Peneliti,

Zulfadli
20 0102 0009

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab – Latin

Pedoman Transliterasi Arab Latin pada penulisan skripsi ini mengacu pada hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣ	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	—’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap Bahasa Arabyang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
يَ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	A dan I
وَ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ: *kaifa*

هَؤُلَ: *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>Fathah dan Alif atau ya</i>	Ā	A dengan garis di atas
يِ	<i>Kasrah dan ya</i>	ī	I dan garis di atas
وُ	<i>Ḍammah dan wau</i>	Ū	U dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a*, *i*, dan *u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik menjadi *â*, *î*, dan *û* . model ini sudah dibakukan dalam font semua sistem operasi.

Contoh :

مَات : mâtâ

رَمَى : ramâ

يَمُوتُ : yamûtu

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *Fathah*, *Kasrah* dan *Dammah* transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau kata yang terakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasi kandungan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضْلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

Garis datar di atas huruf *a*, *i*, dan *u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik menjadi *â*, *î*, dan *û* . model ini sudah dibakukan dalam font semua sistem operasi.

Contoh :

مَات : mâtâ

رَمَى : ramâ

يَمُوتُ : yamûtu

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *Faṭḥah*, *Kasrah* dan *Dammah* transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah (h)

Kalau kata yang terakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasi kandungan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydîd)*

Syaddah atau *Tasydîd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah *Tasydîd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjaīnā*

الْحَقُّ : *al-aqq*

الْحَجُّ : *al-ḥḥajj*

نُعِمُّ : *nu'ima*

عُدُّوْ : *'aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah, maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh :

عَلِيٌّ : 'alī (bukan 'aly atau 'aliyy)

عَرَبِيٌّ : 'arabi (bukan 'arabiyy atau 'araby)

6. Kata sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang transliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qomariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *Al-syamsu* (*bukan asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *Al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *Al-falsafah*

الْبِلَادُ : *Al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَا'مُرُون : *ta'murūna*

النَّوْء : *al-nau'*

سَيِّء : *syai'un*

أُمرت: umirtu

8. Penulisan Bahasa Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata Istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan Bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan Bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh :

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh :

دِينُ اللهِ : *dīnullāh*

بِاَللّٰهِ : *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafẓ al-Jalālah* ditransliterasikan dengan huruf [t].

Contoh :

هُمُّفِيْرَ حَمَةِ اللّٰهِ : *hum fi raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*) dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia (EYD) yang berlaku. Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama dalam permulaan kalimat.

Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK dan DR).

Contoh :

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-munqiz min al-Ḍalāl

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subhanahu wa ta'ala*

saw. = *sallallahu 'alaihi wasallam*

H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

L = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

W = Wafat tahun

QS = *Qur'an, Surah*

HR = Hadits Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMA JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR AYAT	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
ABSTRAK	xxiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
 BAB II KAJIAN TEORI	 11
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
B. Deskripsi Teori.....	17
C. Kerangka Pikir	26
 BAB III METODE PENELITIAN	 27
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	27
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	28
C. Fokus Penelitian	28
D. Definisi Istilah	28
E. Desain Penelitian	29
F. Sumber Data	30
G. Instrumen Penelitian	31
H. Teknik Pengumpulan Data	31
I. Pemeriksaan Keabsahan Data	33
J. Teknik Analisis Data	35
 BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	 38
A. Deskripsi Data	38
1. Profil Pesantren Nurul Junaidiyah.....	38
2. Sumber Daya Manusia Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah.....	39
B. Hasil Penelitian.....	42
1. Pola Penanaman Nilai-nilai Pesantren Nurul Junaidiyah.....	42
2. Nilai-nilai Pesantren Sebagai Mekanisme Pertahanan	

Santri Dari Perilaku Konsumerisme Perspektif Jean Baudrillard	45
C. Analisis Data	50
1. Nilai-nilai Pesantren Nurul Junaidiyah	50
2. Perilaku konsumtif Santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah	53
3. Nilai-nilai Pesantren Sebagai Mekanisme Pertahanan Santri dari Perilaku Konsumerisme Perspektif Jean Baudrillard.....	55
BAB V PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA.....	60

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. Az-Zumar/39:9.....	4
---------------------------------------	---

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	26
--------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Santri.....	40
Tabel 4.2 Data Informan	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara

ABSTRAK

ZULFADLI, 2025: *“Nilai-nilai Pesantren Sebagai Mekanisme Pertahanan Santri Dari Perilaku Konsumerisme Perspektif Jean Baudrillard (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah)”*, Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Insitut Agama Islam Negri Palopo, Dibimbing Oleh Baso Hasyim, dan Fajrul Ilmy Darussalam.

Nilai-nilai pesantren dapat menjadi tameng bagi santri dalam menghadapi budaya konsumtif, selain itu penelitian ini membantu memahami peran pesantren dalam membentuk karakter santri yang bijaksana dan memberikan kontribusi akademis untuk menghadapi tantangan modernitas. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang pola penanaman nilai-nilai pesantren di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah dan nilai-nilai pesantren sebagai mekanisme pertahanan santri dari perilaku konsumerisme perspektif Jean Baudrillard. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan menggunakan teori simulasi, simulacra dan hiperrealitas Jean Baudrillard. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menemukan bahwa pola penanaman nilai-nilai pesantren di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah dan nilai-nilai pesantren sebagai mekanisme pertahanan santri dari perilaku konsumerisme. Pola penanaman nilai-nilai pesantren adalah pola *ta'lim*, pola pembinaan akhlak, pola interaksi sosial dan pola pembinaan disiplin. Adapun nilai-nilai pesantren sebagai mekanisme pertahana santri dari perilaku konsumerisme perspektif Jean Baudrillard adalah nilai kesederhanaan, nilai kemandirian, nilai *qana'ah* dan nilai pengendalian hawa nafsu. Nilai-nilai pesantren menjadi simulasi pertahanan santri dari perilaku konsumtif dengan mengedepankan nilai-nilai kepesantrenan dibandingkan dengan nilai dalam bentuk materil. Nilai pesantren menjadi simulacra yang mana citra konsumtif menggantikan citra religious dan tradisional dan nilai-nya pesantren menjadi hiperrealitas ketika nilai-nilai pesantren menjadi landasan dalam berperilaku.

Kata kunci: Nilai-nilai Pesantren, Mekanisme Pertahanan Santri, Budaya Konsumerisme

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi pola konsumsi masyarakat mengalami perubahan secara signifikan. Faktor-faktor seperti media massa, teknologi yang terus berkembang, dan penetrasi pasar global telah memengaruhi secara besar-besaran perilaku konsumtif individu. Perubahan ini meliputi kecenderungan untuk mengadopsi gaya hidup yang lebih konsumtif dan memprioritaskan produk-produk dari berbagai belahan dunia yang memperluas pilihan dan ekspektasi konsumen.

Gaya perilaku seorang konsumtif apabila menjadikan kekonsumtifnya sebagai gaya hidup, maka orang tersebut menganut paham konsumerisme. Perilaku konsumtif ini menjadi fenomena masyarakat di era modern karena sebagai patokan untuk menentukan kelas sosialnya. Masyarakat era moderen cenderung mengonsumsi barang-barang berkelas untuk menunjukkan bahwa konsumen itu mampu untuk membeli dan itu berarti berada pada kelas tertentu.¹ Hal tersebut membuat masyarakat era modern berperilaku konsumtif, karena dengan berperilaku konsumtif akan membedakan status sosial.

¹ Jean Baudrillard, *Masyarakat Konsumerisme*, terj. Wahyunto, Edisi 3, (Yogyakarta Kreasi wacana, 2004), 35.

Menurut Soedjamiko, manusia telah mengubah pola konsumsi yang seperlunya menjadi konsumsi yang mengada-ada. Keunikan masyarakat konsumsi terletak pada perilaku mengonsumsi komoditas atau benda material tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan fungsi khusus.² Hal tersebut menyebabkan konsumsi dianggap sebagai gaya hidup yang terus mendorong manusia untuk mencari, memiliki, dan secara terus-menerus mengganti barang-barang material dengan cepat.

Masyarakat di era kontemporer disugahi dengan kontradiksi realitas. Gaya hidup mulai menjadi perhatian penting untuk setiap individu. Gaya hidup selanjutnya merupakan cara-cara terpola dalam menginvestasikan aspek-aspek tertentu kehidupan sehari-hari dengan nilai sosial atau *symbol*, tapi itu juga berarti bahwa gaya hidup adalah cara bermain dengan identitas. Gaya hidup adalah satu bentuk budaya konsumeris. Gaya hidup seseorang dapat dilihat dari apa-apa yang dikonsumsi, baik konsumsi barang atau jasa. Konsumsi tidak hanya mencakup kegiatan membeli sejumlah barang (materil), dari televisi hingga mobil, tetapi juga mengonsumsi jasa, seperti pergi ke tempat dan berbagai pengalaman sosial.³ Hal tersebut menjadikan budaya konsumerisme di era kontemporer merupakan budaya yang lumrah dilakukan oleh masyarakat.

Budaya konsumtif juga mencerminkan suatu pendidikan intelektual yang memberikan kepuasan pribadi. Fokus tersebut diberikan pada kualitas pengajaran

² Taufik Djalal, Arlin Adam, dan Syamsu A Kamaruddin, 'Masyarakat Konsumen Dalam Perspektif Teori Kritis Jean Baudrillard', *Indonesia Journal of Sosial and Educational Studies*, 3 (2022), 2. <https://www.researchgate.net/profile/arlin-adam/publication/367359685>

³ Astrid Veranita Indah and Awal Muqsith, 'Panic Buying: Konsumerisme Masyarakat Indonesia Di Tengah Pandemi Covid-19 Perspektif Psikoanalisis Jacques Lacan', *Jurnal Filsafat*, Volume 31, No 1 (2021), 24. <https://doi.org/10.22146/jf.56722>.

yang memberikan kenikmatan dan memenuhi kebutuhan individu akan pengetahuan yang menghibur serta bermakna.⁴ Pendidikan dalam kehidupan sosial masyarakat merupakan suatu proses yang diselenggarakan secara sadar untuk memfasilitasi seseorang agar mampu mengenali dan menemukan potensi yang dimilikinya. Sebagaimana dalam Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 bahwa usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.⁵ Hal tersebut menunjukkan pendidikan sebagai sarana penguasaan materi pelajaran juga membentuk karakter dan kepribadian yang kokoh.

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak-anak, agar dalam garis garis kodrat pribadinya serta pengaruh-pengaruh lingkunganya, agar mendapat kemajuan dalam hidupnya lahir batin menuju ke arah adab kemanusiaan. Hal ini juga dijelaskan dalam QS. Az-zumar ayat 9, Allah swt. berfirman:

⁴ Astrid Veranita Indah and Awal Muqsith, 'Panic Buying: Konsumerisme Masyarakat Indonesia Di Tengah Pandemi Covid-19 Perspektif Psikoanalisis Jacques Lacan', *Jurnal Filsafat*, Volume 31, No 1 (2021), 24. <https://doi.org/10.22146/jf.56722>.

⁵ Prof. DR. Kuntjoro Purboparanoto, *Hak-Hak Azasi Manusia dan Pancasila*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1972), 147.

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۖ
قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو
الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

“(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat tuhan? Katakanlah, “apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui? Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran”.⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia yang memiliki kemampuan berfikir akan belajar untuk memahami berbagai aspek dalam hidupnya.⁷ Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai aspek kehidupan, penting untuk terlibat dalam proses pembelajaran di berbagai tingkat pendidikan, termasuk pendidikan di pesantren.

A. Halim dalam Komri mengatakan bahwa pendidikan pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, dipimpin oleh kiai sebagai pemilik pondok pesantren dan dibantu ustaz atau guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri, melalui metode dan teknik yang khas.⁸ Munculnya pesantren di Indonesia diperkirakan sejak 300-400 tahun yang lalu dan menjangkau hampir di seluruh lapisan masyarakat muslim, terutama di Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik. Keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: J-ART, 2004), 275.

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Edisi (Bandung: Rosdakarya Offset, 2010), 43.

jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Keunikannya itu, demikian juga Abdurahman Wahid menyebutnya, sebagai subkultur masyarakat Indonesia.⁹ Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran agama dalam memperkaya dan memperkuat jati diri serta keberagaman Bangsa Indonesia.

Berdasarkan data Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementrian Agama, terdapat 30.494 pondok pesantren yang tersebar di seluruh Inadonesia pada periode tahun ajaran 2020/2021. Berdasarkan wilayahnya, Jawa Barat menyumbang jumlah pondok pesantren terbanyak di tanah air pada periode tersebut. Jumlahnya mencapai 9.310 pondok pesantren atau sekitar 30.53% dari total pondok pesantren secara nasional. Sedangkan, Provinsi Sulawesi Selatan tercatat memiliki 378 pesantren.¹⁰

Data pesantren tersebut menunjukkan bahwa pesantren saat ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang populer di negara Indonesia. Keunggulan pendidikan pesantren terletak pada penggabungan kecerdasan intelektual, emosional dan spritual yang muaranya dapat membina karakter seseorang.¹¹ Salah satu pondok pesantren yang terbesar di Sulawesi Selatan adalah Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah yang terdapat di wilayah Kabupaten Luwu Timur.

⁸ Komri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Edisi 1 (Jakarta:Prenadamedia Grub,2018), 2.

⁹ MRP Sukma, 'Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (2020), 85–103. <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/2097>

¹⁰ Badrudin Badrudin, Yedi Purwanto, and Chairil N Siregar. "Pesantren Dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia". *Jurnal Lektur Keagamaan* , Volume 15, No 1 (2018). 233 <https://doi.org/10.31291/jlk.v>

¹¹ A H Aliyah, 'Peran Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Islam', *Prosiding Nasional*, 4.November (2021), 217–24 <http://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/73%0Ahttp://prosiding.iainke>
[diri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/download/73/62](http://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/download/73/62).

Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah merupakan lembaga pendidikan Islam di Desa Lauwo, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur yang didirikan oleh Dr. K.H. Abdul Aziz Rajmal M.H.I pada tahun 1987.¹² Pendirian tersebut dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat muslim yang ada di Tana Luwu pada umumnya dan masyarakat muslim Burau pada khususnya. Hal yang menarik dari Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah adalah pondok pesantren dapat memposisikan dirinya sebagai lembaga yang melayani kebutuhan keagamaan masyarakat. Hal tersebut menjadikan pimpinan pondok berusaha melayani masyarakat untuk kegiatan keagamaan, seperti ceramah agama, khutbah Jum'at, khutbah Idul Fitri dan Idul Adha, memberikan nasehat pernikahan, memberikan *tausiyah* pada acara kematian. Pesantren Nurul Junaidiyah memainkan peran sosial yang cukup beragam, selain menampung peserta didik dalam berbagai jenjang pendidikan, pesantren juga menampung santri dari kalangan tidak mampu. Hal ini juga menjadi menarik, karena santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah mempunyai status sosial yang berbeda, mulai dari kalangan bawah hingga atas, dan santri hidup bersama dalam suatu lingkungan pondok pesantren.

Santri termasuk sebagai remaja yang ingin mencapai identitasnya dengan kata lain yang sedang beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang mana remaja sebenarnya ingin mencari identitas dan jati diri. Remaja umumnya menghendaki pengakuan dan eksistensinya oleh lingkungan sekitar dan berusaha

¹² Winfred Atieno Kaol, 'No Title?', *Ekp*, 13.3 (2017), 1576–80. <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/1289/1/ARHAMUDDIN%202017%20OK.pdf>

ingin menjadi bagian dari lingkungan tersebut.¹³ Keinginan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan ingin diterima membuat remaja melakukan pembelian secara berlebihan, sehingga dapat menyebabkan terjadinya gejala perilaku membeli yang tidak wajar pada remaja.

Santri berperilaku konsumtif agar terlihat menarik dengan menggunakan busana dan aksesoris, seperti sepatu, tas, jam tangan, dan membeli barang-barang yang menarik dan mengikuti *trend* yang sedang berlaku, karena jika tidak para remaja akan dianggap kuno dan tidak gaul. Akibatnya, para remaja tidak memperhatikan kebutuhannya ketika membeli barang, sehingga cenderung membeli barang yang diinginkan bukan yang dibutuhkan secara berlebihan dan tidak wajar. Perilaku tidak wajar inilah yang disebut dengan perilaku konsumtif.¹⁴ Budaya konsumtif pada santri cukup penting untuk diteliti, karena memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai-nilai konsumsi memengaruhi masyarakat, ekonomi, dan lingkungan. khususnya dalam lingkungan pesantren.

Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah sebagaimana pada observasi awal yang peneliti lakukan, menunjukkan bahwa adanya perilaku konsumtif yang dilakukan oleh para santri. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, terdapat pernyataan dari dua orang santri yang mengaku melakukan budaya konsumtif berupa membeli pakaian yang bermerek berupa merek Al Rass dan Al Qori dan

¹³ Sely Monica, Naomi Prilda Siagian, and Atika Rokhim, 'Analisis Budaya Konsumerisme Dan Gaya Hidup Dikalangan Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial Di Kota Tanjungpinang', *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, Volume 3, No 8, <https://doi.org/10.36418/jiss.v3i8.676>.

¹⁴ Eni Lestarina and others, 'Perilaku Konsumtif Di Kalangan Remaja', *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, Volume 2, No 2, <https://doi.org/10.29210/30032.10000>.

juga sarung yang bermerek Rabbani.¹⁵ Berdasarkan pengamatan peneliti, santri di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah melakukan budaya konsumtif agar terlihat percaya diri dalam menghadapi teman-teman sesama santri begitupun juga kepada guru dan juga masyarakat yang ada di lingkungan pesantren. Lingkungan Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah merupakan objek penulis meneliti, karena melalui observasi awal, peneliti melihat adanya budaya berperilaku konsumtif. Fenomena tersebut akan menarik jika dikaitkan dengan teori Jean Baudrillard yaitu simulasi, simulasi adalah proses di mana gambaran realitas menjadi lebih penting dan lebih nyata daripada kenyataan sebenarnya. Citra bukan lagi cerminan realitas tetapi telah menjadi pengganti realitas itu sendiri. Hiperrealitas yaitu penciptaan model-model realitas baru asal-usul yang jelas melalui media yang beragam.¹⁶ Teori inilah yang kemudian digunakan oleh Jean Baudrillard dalam menganalisis perilaku budaya konsumtif di masyarakat.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Pesantren Sebagai Mekanisme Pertahanan dari Budaya Konsumerisme Perspektif Jean Baudrillard (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah)”.

¹⁵ Hairil, Hamka, *Wawancara*, “Budaya Berprilaku Konsumtif”, 12 Maret 2024, Pesantren Nurul Junaidiyah.

¹⁶ George Ritzer, *Teori Sosial Postmoderen*, Terj. Alimandan, Edisi 6 (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 641-646.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan yang telah diungkapkan dalam latar belakang masalah, maka dirumuskan beberapa pokok permasalahan yaitu:

1. Bagaimana pola penanaman nilai-nilai pesantren di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah?
2. Bagaimana nilai-nilai pesantren Nurul Junaidiyah menjadi mekanisme pertahanan santri dari budaya konsumsi perspektif Jean Baudrillard?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang telah dikemukakan pada bagian rumusan masalah. Adapun tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola penanaman nilai-nilai pesantren di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah.
2. Untuk memahami nilai-nilai di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah menjadi mekanisme pertahanan santri dari budaya konsumsi perspektif Jean Baudrillard.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi-informasi yang berharga dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan tentang cara supaya terhindar dari perilaku konsumerisme yang dapat merugikan diri sendiri, sehingga masyarakat dapat membuat keputusan konsumsi yang lebih bijak dan berkelanjutan untuk masa depan yang lebih baik. Hal demikian juga penelitian ini dapat menjadi landasan penting untuk penelitian selanjutnya di bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti sebagai tambahan pengetahuan empiris, sarana dalam mengembangkan dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh selama kuliah. Hal tersebut khususnya mengenai strategi mengatasi perilaku konsumtif yang berlebihan, sehingga dapat memberikan kontribusi positif dalam menghadapi tantangan tersebut di masyarakat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan sumber rujukan bagi peneliti untuk dibandingkan dengan tema dan topik penelitian yang akan dilakukan. Fungsinya dalam sebuah penelitian adalah sebagai panduan untuk menulis, mendeskripsikan dan menganalisis penelitian, sehingga peneliti dapat memahami perbedaan dan persamaan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.¹ Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Jurnal yang disusun oleh Nurlatifah Intan pada tahun 2023 dalam penelitian yang berjudul “Kontrol Diri dalam Mengatasi perilaku Konsumerisme Santri Pondok Pesantren Moderen EI Fira 4 Purwekerto”. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui kontrol diri yang dilakukan santri untuk mengatasi perilaku konsumerisme santri. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut yaitu membahas tentang 3 aspek yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Moderen EI Fira 4 Purwekerto dalam mengatasi perilaku konsumerisme yaitu kontrol perilaku, kontrol kongnitif, dan kontrol mengambil keputusan. Penelitian tersebut berupaya untuk mengontrol perilakunya dengan menahan diri untuk tidak menuruti segala keinginannya dan berusaha memprioritaskan kebutuhan yang penting bagi dirinya.

¹ Albi Anggito dan johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 20-21.

Hal tersebut upaya kontrol kongnitif yaitu dengan menjadikan peristiwa agar terhindar dari perilaku konsumerisme dengan cara mengambil manfaat dari yang telah dilakukan dan menjadikannya pelajaran untuk memperbaiki diri. Upaya kontrol diri melalui kemampuan mengontrol keputusan yaitu dengan cara mempertanggung jawabkan tindakan yang telah diambil dan mempunyai solusi atas setiap perilaku dan subjek selalu dapat menyelaraskan antara hal yang diinginkan dan dibutuhkan.²

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa adanya perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terdapat pada jenis penelitiannya yang sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan juga sama-sama membahas tentang santri pondok pesantren. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu dari tujuan penelitian. Penelitian terdahulu bertujuan membahas tentang kontrol diri dalam mengatasi perilaku konsumerisme santri Pondok Pesantren Modern El Fira Purwokerto, sedangkan penelitian yang sekarang lebih berfokus pada nilai-nilai pesantren sebagai mekanisme pertahanan dari budaya konsumerisme santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah perspektif Jean Baudrillard.

2. Skripsi yang ditulis oleh Mertisari Fardesi pada tahun 2020 yang berjudul “Analisis Perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup Santri Di Tinjau dalam Perspektif Religiusitas (Studi Pada Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh). Penelitian

² Nurlatifa Intan, “Kontrol Diri dalam Mengatasi Perilaku Konsumerisme Santri Pondok Pesantren Modern El Fira 4 Purwokerto”, *eprints*, Vol 2. No 2 (2023) <http://repository.uinsaizu.ac.id>

tersebut bertujuan untuk menganalisis bentuk perilaku konsumtif santri di Dayah moderen Darul Ulum Banda Aceh serta mengkaji dalam tinjauan religiusitas terhadap bentuk perilaku konsumtif tersebut. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut yaitu bentuk perilaku konsumtif dan gaya hidup santri meliputi kebutuhan harian, pendidikan, uang saku, dan pakaian. Ditinjau dari religiusitas meliputi beberapa aspek yaitu, dari segi keyakinan, praktik ibadah, pengalaman, pengetahuan, intelektual, sehingga santri yang berperilaku konsumtif akan memperoleh kontrol dari aspek religiusitas tersebut.³

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa adanya perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Persamaan penelitian tersebut yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya penelitian tersebut yaitu dari segi tujuan, lokasi dan pendekatan penelitian, dari segi tujuan penelitian terdahulu bertujuan untuk menganalisis bentuk perilaku konsumtif santri di Dayah Moderen Darul Ulum Banda Aceh dengan menggunakan perspektif religiusitas, sedangkan penelitian saat ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pesantren sebagai mekanisme pertahanan dari budaya konsumerisme santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah dengan menggunakan perpektif Jean Baudrillard.

3. Skripsi yang ditulis oleh Maula Binta Mustafida pada tahun 2023 yang Skripsi berjudul “Peran Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo Dalam

³ Mertisa Fardesi, "Analisis Prilaku Konsumtif Dan Gaya hidup Santri Ditinjau Dalam Perspektif Religiusitas", *Skripsi* (Banda Aceh: UIN AR-RANIRY, 2020), xiv. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint>

Menanggulangi Perilaku Konsumerisme Santri Putri”. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk menguraikan perilaku konsumerisme santri putri Pondok Pesantren Pendowo Walisongo dalam menanggulangi perilaku konsumerisme santri putri. Penelitian tersebut menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku konsumerisme yang masih melekat pada santri putri Pondok Pesantren Pendowo Walisongo yaitu seperti boros, sering belanja *online*, pergi ke tempat rekreasi yang dilarang, berkumpul dengan teman di angkringan, dan sering jajan di luar pondok pesantren dalam menanggulangi perilaku konsumerisme santri putri adalah karena para santri diberikan himbauan agar para santri khususnya santri putri agar selalu menerapkan sikap *qanaah*.⁴

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa adanya perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Persamaanya pada penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian tersebut yaitu penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui perilaku konsumerisme santri putri Pondok Pesantren Pendowo Walisongo dalam menanggulangi perilaku konsumerisme santri putri sedangkan penelitian saat ini lebih berfokus pada nilai-nilai pesantren sebagai mekanisme pertahanan dari budaya konsumerisme santri Nurul Junaidiyah perspektif Jean Baudrillard.

4. Skripsi yang ditulis oleh Nur Hasanah pada tahun 2019 yang berjudul “Perubahan Gaya Hidup Konsumtif Santri Terhadap Iklan Iklan *E-Commerce*

⁴ Maula Binta Mustafida, “Peran Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Dalam Menanggulangi Perilaku Konsumerisme Santri Putri” *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2023), vi. <https://theses.iainponorogo.ac.id>

Pada *Smartphone*”. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui proses perubahan gaya hidup santri Pesantren Nurul Ummahat terhadap pengaruh iklan-iklan *e-commerce* pada *smartphone*. Metode yang digunakan tersebut yaitu metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut yaitu munculnya iklan *e-commerce* sangat berdampak bagi santri dalam meningkatkan aktivitas konsumsi santri. Hal itu juga berdampak pada nilai kehidupan santri, bergesernya pola hidup santri dari kesederhanaan menjadi konsumtif, serta tujuan santri dalam mengonsumsi barang tidak dari kebutuhan saja, namun dari keinginan dan tanda yang di beli serta untuk mengikuti *trend* yang ada. Hal tersebut berkaitan pula dengan faktor-faktor yang mendukung santri dalam berperilaku konsumtif seperti lingkungan yakni teman sepermainan. Bentuk-bentuk perubahan tersebut yakni mudah tergiur oleh iklan *e-commerce*, mengikuti trend. Pengendalian perilaku konsumtif pada santri Pondok Pesantren Putri Nurul Ummahat yakni dari diri sendiri keluarga serta pondok pesantren untuk lebih menekankan nilai-nilai seorang santri yakni kesederhanaan.⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa adanya perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian tersebut yaitu penelitian terdahulu membahas proses perubahan gaya hidup santri Pesantren Nurul Ummahat terhadap pengaruh iklan-iklan *e-commerce* pada *smartphone*, sedangkan penelitian saat ini membahas tentang nilai-nilai

⁵ Nur Hasanah, “Perubahan Gaya Hidup Konsumtif Terhadap Iklan-Iklan E-Commerce Smartphone” *Skripsi* (Yogyakarta,:UIN Sunan Kalijaga, 2019), viii. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/38336>

pesantren sebagai mekanisme pertahanan dari budaya konsumtif santri Nurul Junaidiyah perspektif Jean Baudrillard.

5. Skripsi yang di tulis oleh Rulik Suryaningsih pada tahun 2020 “Analisis Perilaku Konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Al Fatimah Darussalam Mekar Agung Puncanganom Kebonsari Madiun Dalam Perspektif Ekonomi Islam”. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui perilaku konsumtif santri Pondok Pesantren Al-Fatimah Darussalam mekar agung puncanganom kebonsari madiun dalam perspektif ekonomi islam. Metode penelitian penelitian kualitatif. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa perilaku konsumtif santriwati Al-Fatimah Darussalam Mekar Agung dapat dilihat dari lima prinsip konsumsi islam. Kelima prinsip tersebut terjadi kesenjangan antara teori dan praktek pada prinsip kesederhanaan dan prinsip moralitas. Prinsip kesederhanaan, santriwati melakukan melakukan konsumsi berlebihan yang dapat menimbulkan sifat israf dan tabdzir, sedangkan prinsip moralitas, santriwati Al-Fatimah tidak begitu memperhatikan aturan pondok, santriwati lebih suka makan diluar pondok daripada di dalam pondok. Santri juga membawa baju lebih dari empat setel, dan uang saku setiap bulan lebih dari Rp 500.000. Hal tersebut membuat santriwati Al-Fatimah memiliki perilaku konsumtif karena sama saja hanya memburu kepuasan, kenikmatan, dan kebahagiaan semata. Hal tersebut juga mempengaruhi faktor sosial meliputi perilaku konsumtif santriwati Al-Fatimah ada faktor budaya yaitu faktor budaya santri yang suka belanja, faktor sosial meliputi kelompok

referensi, keluarga dan peran status sosial, sedangkan faktor pribadi meliputi keadaan ekonomi dan gaya hidup.⁶

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa adanya perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui perilaku konsumtif santri Pondok Pesantren Al Fatimah Darussalam mekar agung puncanganom kebonsari madium dalam perspektif ekonomi Islam, sedangkan penelitian saat ini membahas tentang nilai-nilai pesantren sebagai mekanisme pertahanan dari budaya konsumtif perspektif Jean Baudrillard.

B. Deskripsi Teori

1. Teori Masyarakat Konsumsi Dalam Kajian Sosiologi

Masyarakat konsumsi adalah istilah yang merujuk kepada masyarakat yang aktif dalam mencari, menukar, menggunakan dan menilai barang serta jasa untuk memenuhi kebutuhannya. Konsep ini juga mencakup bagaimana individu menggunakan sumber daya terbatas seperti uang, waktu, dan tenaga untuk mendapatkan barang atau jasa yang diinginkan demi kepuasan pribadi. Masyarakat konsumtif seringkali tidak merasa puas dan tidak bisa sepenuhnya memenuhi kebutuhan konsumsinya. Hal ini menyebabkan perilaku yang rakus dan

⁶ Ruli Suryaningsih, "Analisa Perilaku Konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Al Fatimah Darussalam Mekar Agung Puncanganom Kebonsari Madium Dalm Perspektif Ekonomi Islam" *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020), iii. <https://etheses>

ketidakpuasan yang terus menerus. Konsumsi dalam masyarakat tidak hanya dilakukan untuk mendapatkan kepuasan atau manfaat semata, tetapi juga untuk menciptakan perbedaan status sosial dan makna sosial.⁷

Masyarakat konsumsi menurut Max Weber merujuk pada kelompok yang membeli barang yang mencerminkan gaya hidup dan status sosialnya. Konsumsi menjadi dasar untuk mengklasifikasikan status sosial dalam masyarakat, dimana kelas sosial ditentukan oleh ekonomi dan status sosial ditentukan oleh penghargaan sosial. Contohnya dalam konteks masyarakat pedesaan, meskipun pendapatan seorang guru lebih rendah daripada seorang pedagang, namun status guru dihargai lebih tinggi karena guru dianggap memiliki pengetahuan yang penting dalam masyarakat.⁸ Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam masyarakat, penghargaan terhadap status sosial tidak selalu sejalan dengan faktor ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai dan kepercayaan yang dianut masyarakat.

Thorsten Veblen masyarakat konsumsi adalah masyarakat penikmat. Masyarakat penikmat menurutnya tidak hanya terbatas pada kelas atas seperti keluarga kerajaan dan bangsawan, tetapi juga mencakup kelas menengah perkotaan yang secara mencolok meniru gaya hidup kelas atas Eropa dalam aktivitas konsumsinya. Masyarakat penikmat menggunakan barang-barang konsumsi sebagai penanda status sosial dan prestise dengan konsumsi mencolok sebagai strategi untuk menunjukkan perbedaan dan kualitas di tengah masyarakat,

⁷ Bagon Sunyanto, *Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Moderenisme*, Edisi 1 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 112.

⁸ Derby David Potu, "Budaya Konsumtif Pelajar SMA di Paku URE III Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan," *jurnal Holistik Volume IX*, No 17 (2016), 10. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/120005>

serta bagian dari dinamika kekuasaan.⁹ Konteks ini perilaku konsumsi yang berlebihan menjadi strategi kelas penikmat untuk menegaskan hierarki sosial dan memperoleh pengakuan di masyarakat.

Masyarakat konsumsi menurut Erich From dalam Nurmala Deviyanti yaitu masyarakat yang berperilaku dengan mengonsumsi barang secara berlebihan demi mencapai perasaan senang dan bahagia yang sifatnya semu. Masyarakat konsumsi percaya bahwa individu seringkali membeli barang bukan berdasarkan kebutuhan, melainkan untuk memenuhi keinginannya tanpa mempertimbangkan keperluan sebenarnya.¹⁰ Hal tersebut masyarakat konsumsi cenderung membeli barang secara berlebihan tanpa melakukan perencanaan atau pertimbangan yang matang, dimana barang yang dibeli tidak sesuai dengan kebutuhan dan bertujuan untuk memenuhi keinginan pribadi.

Konsumsi dalam kajian sosiologi bahwa konsumsi tidak hanya dipandang sebagai pemenuhan kebutuhan fisik dan biologis manusia, tetapi juga terkait dengan aspek sosial dan budaya. Konsumsi juga melibatkan masalah selera, identitas dan gaya hidup. Menurut para pakar sosiologi, selera dianggap sebagai sesuatu yang dapat berubah sesuai pada kualitas simbolik barang dan tergantung pada selera orang lain. Hal ini kemudian yang terlihat adalah konsumsi awalnya sebagai sebuah proses pemenuhan kebutuhan pokok manusia, namun kemudian berubah menjadi cara untuk mengekspresikan posisi dan identitas kultur

⁹ Indra Setia Bakti, Anismar, Khairul Amin, "Kajian Teori Konsumsi Thorstein Veblen," *Jurnal Sosiologi USK Volume 14*, No 1 (2020), 6-7. <https://jurnal.usk.ac.id/JSU/artile/view/18109>

¹⁰ Nurmala Deviyanti, "Miftahul Jannah, Hubungan antara Konfromtasi dengan Perilaku Konsumtif Pada Atlet Mahasiswa," *Jurnal Penelitian Psikologi Volume 9*, No 3 (2023), 14. <https://doi.org/10.14710/jpu.12.1.1-14>

seseorang dalam masyarakat dengan munculnya makna baru saat mengonsumsi barang.¹¹ Hal tersebut juga untuk memahami konteks konsumtif dalam kajian sosiologi tidak dapat dipisahkan dari dinamika perubahan sosial di masyarakat. Perubahan sosial dapat dimaknai adanya sesuatu yang dinamis dari yang sudah ada menuju yang baru. Perubahan-perubahan yang terjadi bisa secara lambat atau cepat sesuai dengan dimensi ruang dan waktu. Konsumerisme yang erat kaitannya dengan kapitalisme dan era global, memainkan peran penting dalam masyarakat yang cenderung konsumtif. Tokoh kunci yang memperkuat kajian ini adalah pemikiran dari sosiologi perancis yaitu Jean Baudrillard yang beraliran post-moderen, dalam karyanya *The Consumer Society* yang mengulas tentang konsumerisme yang menjadi bagian penting dari gaya hidup manusia moderen.¹²

Hal tersebut konsumsi telah menjadi alat untuk membangun identitas sosial. Sebagai contoh seseorang tidak hanya membeli mobil untuk sarana transportasi tetapi juga untuk menunjukkan status sosialnya. Hal ini sesuai dengan konsep simulacra dan hiperrealitas yang diungkapkan oleh Baudrillard dimana realitas menjadi kabur karena didominasi simbol dan representasi dalam kehidupan sehari-hari. Baudrillard juga menyatakan bahwa dalam masyarakat konsumtif individu sering terjebak dalam siklus konsumsi yang tidak berujung. Barang-barang baru terus diproduksi untuk menggantikan yang lama, menciptakan keharusan untuk terus membeli demi mengikuti tren dan

¹¹ Derby David Potu, "Budaya Konsumtif Pelajar SMA di Paku URE III Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan," *jurnal Holistik Volume IX*, No 17 (2016), 9. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/120005>

¹² Saputra Adwijaya, Pipit A. Nigrum, "Bergesernya Pola Konsumsi Masyarakat Sebagai Dampak Dari Mewabahnya Virus Corona," *Jurnal Sosiologi Volume 3*, Edisi 2 (2020), 49. <https://doi.org/10.59700/jsos.v3i2.980>

mempertahankan citra sosial. Konsumerisme menjadi mekanisme kapitalisme yang tidak hanya mempengaruhi perilaku ekonomi tetapi juga aspek budaya dan psikologi masyarakat.¹³ Penelitian tersebut memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pola konsumsi manusia seiring dengan perubahan sosial, serta dampaknya terhadap masyarakat secara keseluruhan.

2. Teori Masyarakat Konsumerisme Perspektif Jean Baudrillard

Pemikiran Jean Baudrillard sangat dipengaruhi oleh pemikiran Marx, walaupun awalnya Baudrillard menolak pendekatan ekonomi Marx karena kesulitan teori Marxis dalam menggambarkan bahasa, tanda, dan komunikasi. Baudrillard kemudian mengkritik gagasan Marx. Marx dan sebagian besar marxis tradisional yang memusatkan perhatiannya pada produksi, sedangkan Baudrillard lebih fokus pada konsumsi.¹⁴ Masa muda Baudrillard juga terpengaruh oleh strukturalis, termasuk gagasan tentang bahasa strukturalis. Baudrillard kemudian mengadopsi pandangan Ferdinand de Saussure tentang tanda sebagai perpaduan antara bentuk dan makna. Hal ini Ferdinand de Saussure kemudian memperkenalkan istilah penanda untuk aspek bentuk suatu tanda dan petanda untuk aspek maknanya.¹⁵ Ferdinand melihat bahwa konteks sistem komunikasi periklanan, objek konsumen memiliki peran penting sebagai simbol yang mengendalikan individu dalam masyarakat dengan makna khusus yang

¹³ Madan Sarup, *Postrukturalisme dan Postmodernisme*, Terj. Medhy Aginta Hidayat, Edisi 1 (Jogjakarta:Jalasutra, 2011), 31.

¹⁴ Madan Sarup, *Postrukturalisme dan Postmodernisme*, Terj. Medhy Aginta Hidayat, Edisi 1 (Jogjakarta:Jalasutra, 2011), 253.

¹⁵ Benny H. Hoed, *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*, Terj. Haryatmoko, Edisi 3 (Jakarta: Komunitas Bambu, 2014), 3.

menentukan nilai objek tersebut.¹⁶ Hal tersebut tanda menurut Ferdinand bahwa tanda merupakan suatu hal yang menciptakan struktur atau proses hubungan antara penanda dan petanda, melalui proses yang terbentuk dalam pemikiran manusia.

Baudrillard menganalisis pandangan neo-Marxis tentang konsumsi sebagai pondasi utama dalam struktur sosial, dan Baudrillard menyoroti bahwa objek tersebut juga memiliki peran dalam membentuk perilaku manusia.¹⁷ Hal tersebut dalam logika tanda, objek-objek tidak lagi dihubungkan dengan fungsi atau kebutuhan yang nyata.¹⁸ Konteks tersebut menjadikan papan iklan, perusahaan dan merek memiliki peran sentral dalam memaksa masyarakat menerima pandangan tertentu yang tidak terelakkan. Hal tersebut membentuk suatu rangkaian yang tidak bisa dipisahkan, bukan hanya sebagai gejala yang berdiri sendiri tetapi juga saling memberi arti satu sama lain, sehingga hasilnya menjadi sumber objek yang lebih kompleks dan berperan dalam membentuk motivasi konsumen yang juga semakin kompleks. Iklan menggunakan simbol-simbol khusus untuk membedakan produk dari yang lain, sehingga menempatkan dalam kerangka tertentu. Hal tersebut memengaruhi konsumen dengan memindahkan pada objek tersebut. Proses ini menghasilkan permainan tanda yang tidak terbatas dan sementara waktu diatur oleh lembaga, sehingga memberikan ilusi kebebasan

¹⁶ George Ritzer, *Teori Sosial Postmoderen*, Terj. Alimandan, Edisi 6 (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 136.

¹⁷ Madan Sarup, *Postrukturalisme dan Postmodernisme*, Terj. Medhy Aginta Hidayat, Edisi 1 (Jogjakarta:Jalasutra, 2011), 254.

¹⁸ Jean Baudrillard, *Masyarakat Konsumsi*, Trjm. Wahyunto, Edisi 3 (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), 85.

kepada individu yang pada akhirnya membentuk masyarakat.¹⁹ Hal tersebut pengaruh iklan yang tidak disengaja dapat mengubah cara orang berpikir dan memotivasi konsumen untuk melakukan pembelian.

Objek konsumsi saat ini tidak hanya dianggap sebagai kebutuhan atau solusi untuk persoalan tertentu, tetapi juga sebagai jaringan tanda-tanda yang mampu membagikan hasrat dan membentuk identitas individu. Hal tersebut ketika seseorang mengonsumsi tanda-tanda yang terdapat didalamnya yang membantu individu dalam memahami dirinya sendiri melalui proses yang melibatkan logika strukturali diferensiasi. Hal ini menghasilkan citra individu yang berbeda-beda namun tetap terikat pada model-model dan kode-kode tertentu yang individu tersebut sesuaikan dengan tindakannya.²⁰ Konteks tersebut citra setiap individu dan kelompok menggunakan benda-benda untuk menetapkan posisinya dalam suatu tatanan, individu tersebut berusaha mempertahankan tatanan tersebut dengan memperkuat bata-batas pribadi dan memanfaatkan struktur sosial yang terorganisir untuk memastikan setiap orang tetap berada di posisi dengan hierarki yang ada.²¹ Hal tersebut seorang individu atau kelompok tertentu mengonsumsi barang atau jasa sesuai dengan norma sosialnya sendiri, yang dapat berbeda dari individu atau kelompoknya, sehingga apa yang dikonsumsi oleh masyarakat bukan hanya seberapa banyak barang-barang atau

¹⁹ Jean Baudrillard, *Masyarakat Konsumsi*, Trjm. Wahyunto, Edisi 3 (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), 6.

²⁰ Jean Baudrillard, *Masyarakat Konsumsi*, Trjm. Wahyunto, Edisi 3 (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), 107.

²¹ George Ritzer, *Teori Sosial Postmoderen*, Terj. Alimandan, Edisi 6 (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 137-138.

jasa yang diperlukan untuk kebutuhan konsumtif, tetapi juga merupakan citra dari identitas individu atau kelompok tersebut.²²

Hal tersebut melalui media massa Jean Baudrillard menyatakan bahwa media massa masa kini mencerminkan era baru dimana proses produksi dan konsumsi telah membuka jalan bagi bentuk komunikasi yang baru. Hal ini menurutnya konsep transendensi kedalam dan kebenaran dalam komunikasi mulai memudar dan menghasilkan realitas yang lebih dangkal dalam berbagai media, khususnya televisi.²³ Komunikasi bagi baudrillard dalam masyarakat kontemporer, berperan dalam menghilangkan makna pesan di ruang publik dan berujung pada hilangnya ruang privat.²⁴ Hal tersebut ruang publik tidak lagi eksklusif dan ruang privat tidak lagi terjaga, artinya tidak ada lagi pemisahan yang jelas antara keduanya dengan semua informasi dapat diakses oleh siapa saja.

Jean Baudrillard juga merujuk pemikirannya pada peralihan dari modernitas ke *post-moderen* dalam sketsa sejarah. Baudrillard menggambarkan era *post-moderen* sebagai era simulasi, dimana proses simulasi mengarah pada penciptaan simulacra atau reproduksi objek atau peristiwa, karena perbedaan antara tanda dan realitas maka sulit membedakan yang asli dengan barang tiruan.²⁵ Baudrillard menggunakan istilah simulasi untuk menjelaskan bagaimana produksi, komunikasi, dan konsumen saling berhubungan. Baudrillard menyoroti

²² Jean Baudrillard, *Simulacra and Simulation*, Terj. Sheila Faria Glaser, Edisi 1 (Ann Arbor: University Of Michigan Press, 1994), 40.

²³ Yasraf Amir Piling, *Dunia yang dilipat: Tamasyah Melampaui Batas-batas Kehidupan*, Edisi 3 (Yogyakarta:Jalasutra, 2006), 84.

²⁴ Madan Sarup, *Postrukturalisme dan Postmodernisme*, Terj. Medhy Aginta Hidayat, Edisi 1 (Jogjakarta:Jalasutra, 2011), 258.

²⁵ George Ritzer, *Teori Sosial Postmoderen*, Terj. Alimandan, Edisi 6 (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 641.

bahwa salah satu motif utama di balik penciptaan simulasi adalah untuk membuat segala sesuat tampak dramatis daripada realitasnya dengan tujuan menarik konsumen.²⁶

Hal tersebut dalam dunia simulasi kebenaran dan realitas seringkali kabur dan konsumen terpicu oleh narasi yang menarik dan tidak nyata. Representasi ini yang sering disebut simulacra yang berfungsi sebagai pengganti realitas sehingga apa yang dibuat nyata sebenarnya hanyalah reproduksi tanpa referensi realitas yang autentik. Hal demikian konsumen tidak lagi membeli sesuatu produk karena fungsinya tetapi karena citra atau makna simbolis atau fantasi yang di konstruksikan melalui media dan narasi pemasaran.²⁷

Hal tersebut juga dalam estetika kontemporer dimana situasi perbatasan antara realitas dan fantasi semakin kabur, menurut Baudrillard fenomena ini disebut hiperrealitas yang menggambarkan penciptaan model-model realitas baru tanpa referensi atau asal-usul yang jelas, melalui penggunaan media reproduksi yang beragam.²⁸ Hal ini menjadikan hiperrealitas dapat dikatakan sebagai fenomena masyarakat moderen saat ini di mana telah melampaui batas karena tanda sudah tidak lagi merepresentasikan sesuatu karena petanda sudah mati sehingga tidak adanya batas antara yang nyata atau realitas.²⁹ Hal tersebut hiperrealitas dapat dilihat melalui fenomena yang seringkali dikonstruksikan

²⁶ George Ritzer, *Teori Sosial Postmoderen*, Terj. Alimandan, Edisi 6 (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 645-646.

²⁷ Jean Baudrillard, *Simulacra and Simulation*, Terj. Sheila Faria Glaser, Edisi 1 (Ann Arbor: University Of Michigan Press, 1994), 1-14.

²⁸ George Ritzer, *Teori Sosial Postmoderen*, Terj. Alimandan, Edisi 6 (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 645-646.

²⁹ George Ritzer, *Teori Sosial Postmoderen*, Terj. Alimandan, Edisi 6 (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 645-646.

sedemikian rupa sehingga tampak alami padahal kenyataannya penuh dengan skenario yang dirancang untuk menciptakan narasi tertentu. Individu tidak hanya menikmati hiburan akan tetapi individu mulai memercayai bahwa apa yang individu lihat adalah representasi dari dunia nyata.

Hiperrealitas juga memengaruhi cara manusia memandang hubungan sosial dan identitas. Hal tersebut melalui media sosial individu seringkali menciptakan versi ideal dari dirinya melalui unggahan dan cerita yang dikuras. Kehidupan yang ditampilkan di platform diantaranya Instagram atau TikTok seringkali merupakan simulasi dari realitas yang diromantisasikan. Hal ini tidak hanya memengaruhi bagaimana orang melihatnya tetapi bagaimana orang melihat dirinya. Identitas menjadi cair dan terfragmentasi terjebak dalam siklus simulasi yang tak berujung. Baudrillard menunjukkan bahwa dalam dunia, manusia tidak lagi menjadi subjek yang aktif akan tetapi menjadi objek dari tanda-tanda yang di konsumsi.³⁰ Hal tersebut dalam konteks ini nilai sesuatu tidak lagi didasarkan pada fungsi atau esensinya melainkan pada nilai simbol yang dilekatkan oleh budaya konsumsi. Manusia hidup dalam realitas yang dimediasi oleh tanda di mana citra dan simbol lebih penting daripada substansi.

Fenomena ini memiliki implikasi mendalam terhadap cara manusia memandang diri sendiri dan dunia sekitarnya. Hiperrealitas mengubah cara individu memahami makna, nilai dan hubungan, dalam banyak kasus hiperrealitas dapat menciptakan alienasi karena masyarakat terputus dari realitas yang sejati. Hal demikian fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat moderen tidak hanya

hidup di dunia yang nyata, tetapi juga dalam dunia simulasi yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.³¹

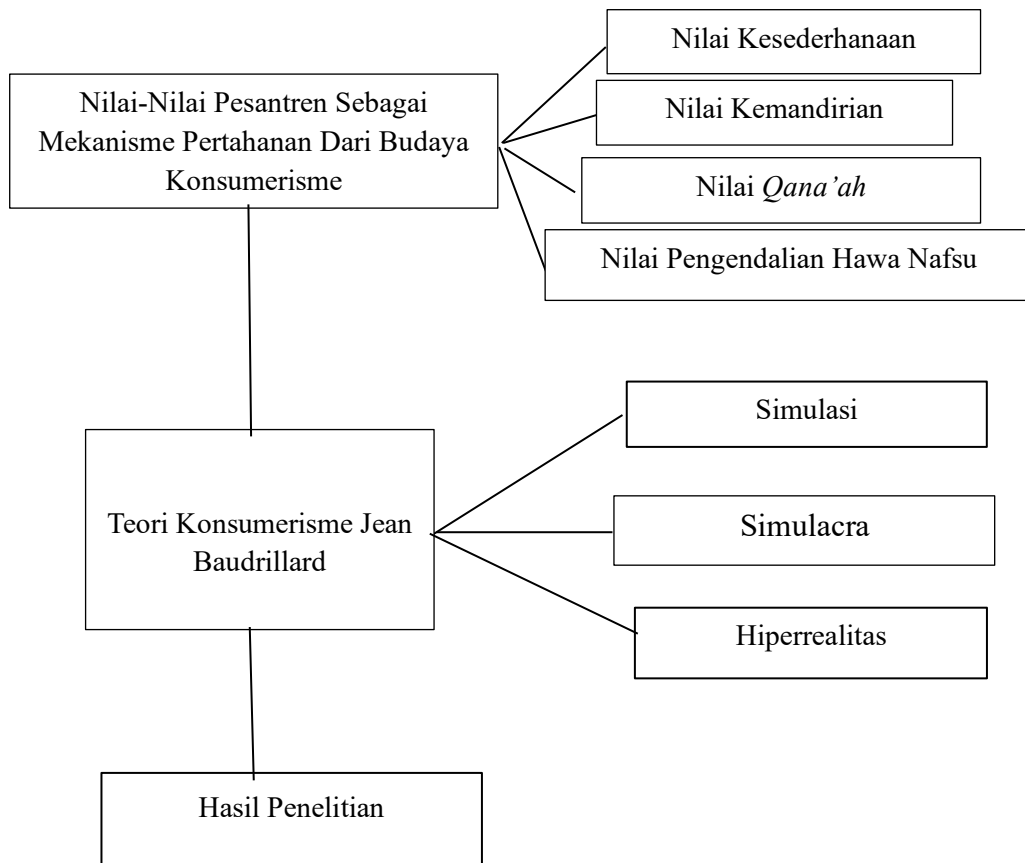
C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan sebuah model atau gambaran yang berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain. Kerangka pikir tersebut dibuat dalam bentuk diagram atau skema, dengan tujuan untuk mempermudah memahami beberapa variabel data yang akan dipelajari pada tahap selanjutnya.³² Adapun kerangka fikir dalam penelitian tersebut adalah:

³⁰ Jean Baudrillard, *Simulacra and Simulation*, Terj. Sheila Faria Glaser, Edisi 1 (Ann Arbor: University Of Michigan Press, 1994), 1-20

³¹ Jean Baudrillard, *Simulacra and Simulation*, Terj. Sheila Faria Glaser, Edisi 1 (Ann Arbor: University Of Michigan Press, 1994), 1-24.

³² Sidik Priadana, MS. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Tangerang: Pascal Books, 2021), 104.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan bentuk penyajian deskriptif. Metode penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller dalam Zuchri Abdussamad adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan yang berasal dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif merujuk pada hal yang berkaitan dengan berbagai aspek seperti kualitas, nilai atau makna dibalik fakta. Kualitas nilai atau makna tersebut hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa atau berupa kata-kata saja.¹

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologi dengan teori konsumerisme Jean Baudrillard. Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan dalam penelitian kualitatif yang berupaya memahami pengalaman subjektif dan makna yang diberikan individu terhadap pengalamannya. Pendekatan ini bertujuan menggali esensi dari suatu fenomena dengan meneliti bagaimana individu mengalami dan memaknai kejadian tertentu.²

¹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi 1 (Makassar, Syakir Media Press, 2021), 39.

² Windiani, Farida Nurul, Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Sosiologi*, Vol. 9, No. 2 (November 2016): 88, <https://journal.trunojoyo.ac.id/dimensi/article/view/3747>

B. Lokasi Penelitian dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah di Dusun Jompi, Desa Lauwo, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu November hingga Desember 2024. Periode ini dipilih untuk memastikan kelancaran pengumpulan data.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian digunakan untuk menghindari pembahasan secara universal agar peneliti lebih berfokus kepada data yang didapatkan di lapangan. Pembahasan tersebut tidak keluar dari pokok permasalahan serta memudahkan pembaca dalam memahami permasalahan tersebut.³ Penelitian ini berfokus pada bagaimana pola penanaman nilai-nilai pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah dan bagaimana nilai-nilai Pesantren Nurul Junaidiyah menjadi mekanisme pertahanan dari budaya konsumerisme perspektif teori konsumerisme Jean Baudrillard.

D. Definisi Istilah

1. Nilai-Nilai Pesantren

Nilai-nilai pesantren mencakup kehidupan disiplin, pembelajaran agama Islam secara mendalam yang terdiri dari penghormatan terhadap guru, kebersamaan, kesederhanaan dan pengembangan akhlak yang baik.

³ Ajat Rukajat, *Pendekatan Kualitatif*, Edisi 1 (Yogyakarta: Grup Penerbit CV Budi Utama, 2018), 134.

2. Mekanisme Pertahanan Diri

Mekanisme pertahanan diri sebagai strategi psikologis yang digunakan seseorang individu untuk mengurangi kecemasan dan mengatasi konflik emosional yang tidak disadari untuk membantu menjaga keseimbangan keseimbangan psikologis tanpa disadari.

3. Budaya Konsumerisme

Konsumerisme adalah paham yang mengubah perilaku manusia untuk melakukan kegiatan konsumsi atau pembelian dan penggunaan barang secara berlebihan tanpa disadari dan secara berkelanjutan.

E. Desain Penelitian

Desain penelitian menjelaskan tentang langkah-langkah yang peneliti lakukan dari tahap awal sampai akhir. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian adalah:

1. Tahap persiapan merupakan tahap awal yang dilakukan seperti menentukan lokasi penelitian dan meminta izin kepada pimpinan pesantren. Menyusun dan mempersiapkan instrumen penelitian adalah harus bersikap responsif, menyesuaikan diri dengan subjek penelitian, memiliki sumber data dan informasi penelitian, memproses data dan mengklarifikasi informasi yang di temukan sampai data yang di peroleh sesuai dengan masalah penelitian.

2. Tahap pelaksanaan merupakan tahapan dalam melakukan observasi awal dengan membangun keakraban dengan subjek penelitian, melakukan diskusi, komunikasi dan relasi, menentukan subjek penelitian yang memahami nilai-nilai

pesantren sebagai mekanisme dari budaya konsumerisme, melakukan proses wawancara kepada informan.

3. Tahap analisis data merupakan tahapan lanjutan dalam menyelesaikan tahap pelaksanaan. Data yang telah di peroleh pada tahap pelaksanaan kemudian di analisi melalui observasi, hasil wawancara, dokumentasi berupa gambar dengan mengaitkan anantara data yang satu dengan data lainnya hingga menghasilkan sebuah kesimpulan.

F. Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung di lapangan dari informan yang mengetahui dengan rinci permasalahan yang di teliti. Adapun data primer yang diperoleh peneliti yaitu hasil wawancara,dan observasi pada pimpinan pesantren, pembina dan santri Pesantren Nurul Junadiayah.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber data yang sudah ada tanpa perlu di lakukan wawancara, survei, observasi dan teknik pengumpulan data lainnya dan sekunder tesebut merupakan data yang melengkapi data primer dari berbagai literatur atau referensi yang terkait dengan penelitian ini.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah perangkat yang memenuhi standar akademis untuk mengukur suatu objek atau mengumpulkan data mengenai suatu variabel.⁴ Instrumen penelitian ini yang digunakan mencakup pedoman wawancara, alat dokumentasi seperti perekam dan kamera, serta alat tulis. Penggunaan instrumen tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi atau data yang valid dan akurat selama proses penelitian, termasuk pengumpulan data, analisis, intepetasi dan pembuatan kesimpulan.

H. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi yang dilakukan secara langsung. Observasi langsung merupakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang akan diteliti.⁵ Hal tersebut adapun teknik pengumpulan data dengan observasi langsung yang dilakukan yaitu melakukan pengamatan terkait nilai-nilai pesantren sebagai mekanisme pertahanan dari budaya konsumerisme di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah perspektif Jean Baudrillard.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses memperoleh keterangan atau data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil tatap muka antara pewawancara

⁴ Ovan dan Andika, *CAMI: Aplikasi Uji Validasi Dan Realibilitas Instrumen Penelitian Berbasis Web*, Edisi 1 (Takalar:Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2020), 1.

dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara. Sumber lain mengatakan, wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam satu topik tertentu.⁶ Jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Subyek wawancara dalam penelitian ini adalah ketua yayasan, pengasuh, pembimbing atau pengurus santiwan-santriwati mengenai pola dan nilai pertahanan santri dalam menangani budaya konsumtif yang terjadi di yayasan tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁷ Teknik dokumentasi yang digunakan adalah berupa foto-foto dan hasil rekaman pada saat wawancara bersama narasumber mengenai nilai-nilai pesantren sebagai mekanisme pertahanan dari budaya konsumerisme perspektif Jean Baudrillard.

⁵ Yatim Riyanto, *Metode Penelitian pendidikan*, Edisi 3, (Surabaya: SIC, 2010), 96.

⁶ Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Edisi 1 (Jakarta: Aneka Cipta, 2011), 39.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi 3, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 231.

I. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data digunakan sebagai bukti dalam penelitian yang benar-benar dalam penelitian yang bersifat ilmiah serta sebagai pertimbangan atau pemeriksaan terhadap keaslian data penelitian, sehingga data dalam penelitian kualitatif ini dapat dipertanggung jawabkan sebagai data ilmiah.⁸ Adapun pemeriksaan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Kredibilitas

Ujian kredibilitas dilakukan dengan beberapa cara seperti memperpanjang pengamatan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan menjalin hubungan yang baik antara peneliti dan sumber data. Pengamatan berulang juga dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam hasil yang diperoleh sehingga data menjadi lebih kredibel. Hal tersebut meningkatkan kecermatan dalam penelitian dengan mencatat atau merekam urutan kronologis peristiwa secara sistematis melalui triangulasi untuk memeriksa data dari berbagai segi serta menggunakan data referensi sebagai bahan pendukung untuk membuktikan keabsahan dan diperoleh dari lapangan.⁹ Hal tersebut peneliti memperpanjang waktu pengamatan untuk memahami menjalin hubungan baik agar responden merasa nyaman memberikan informasi, serta melakukan pengamatan berulang untuk mengurangi potensi kesalahan. Peneliti melakukan triangulasi dengan memeriksa data dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi dan dokumen pendukung, selain itu data

⁸ Radita Gora, *Riset Kualitatif Public Relation*, Edisi 1 (Surabaya:CV Jakad Publishing, 2019), 403.

⁹ Feny Rita Fiantika, Mohammad Wasil,dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi 1 (Sumatra Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi), 181

referensi diantaranya data profil Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah digunakan untuk memvalidasi hasil penelitian.

2. *Dependability*

Dependability merupakan suatu aspek dalam penelitian yang dapat diandalkan di mana orang lain dapat mengulangi proses penelitian tersebut.¹⁰ Hal tersebut untuk mencapai *dependability* peneliti menggunakan alat buku tulis. Buku tulis digunakan untuk mencatat informasi yang disampaikan oleh informan dengan berfokus pada masalah hingga peneliti memastikan bahwa penelitian tersebut memiliki validasi yang tidak diragukan.

3. *Confirmability*

Confirmability merupakan pengujian terhadap objektivitas penelitian. Penelitian harus objektif karena hasilnya harus dapat disetujui oleh banyak orang. Menguji *confirmability* berarti mengevaluasi hasil penelitian dengan menghubukannya dengan proses yang dilakukan oleh peneliti.¹¹ Hal tersebut peneliti melakukan evaluasi hasil penelitian dengan menghubungkan hasil penelitian dalam hal ini observasi, wawancara untuk kemudian mencapai ke cocokan hasil.

¹⁰ Feny Rita Fiantika, Mohammad Wasi,dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi 1 (Sumatra Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi), 181.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Edis 2 (Bandung: Alfabetha, 2021), 121-124

J. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis yang melibatkan pencarian, pengorganisasian dan penyusunan data dari berbagai sumber seperti hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Tahapannya mencakup pengelompokan data ke dalam unit-unit sintetis, pembentukan pola, pemilihan informasi krusial serta penarikan kesimpulan agar dapat dipahami dengan mudah oleh diri sendiri maupun orang lain.¹² Teknik yang dilakukan dalam menganalisis data penelitian ini adalah:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data di lapangan tertentu berkaitan dengan teknik penggalian data dan berkaitan pula pada sumber serta jenis data, setidaknya sumber data dalam penelitian kualitatif berupa: (1) kata-kata dan (2) tindakan, selebihnya ialah data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto, dan statistik.¹³ Kata-kata dan tindakan orang yang diamati dan diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto. Sedangkan sumber data tambahan berdasarkan dari sumber data tertulis yakni dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dan arsip, dokumen pribadi serta dokumen asli. Hal tersebut peneliti dalam pengumpulan data bersumber pada kata-kata dalam

¹² Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi 3 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 248.

¹³ Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi 1 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 112-113.

hal ini wawancara dan juga data tambahan seperti dokumen berupa data tertulis dalam hal ini mengenai profil pesantren dan juga berupa foto.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dapat dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan data dari catatan lapangan, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga membuat kesimpulan penelitian sesuai dengan fokus penelitian tersebut. Proses ini berlangsung terus selama pelaksanaan penelitian.¹⁴ Hal tersebut peneliti dalam penelitian perilaku konsumtif santri reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memfokuskan data dari catatan lapangan, wawancara, atau observasi. Proses ini peneliti memfokuskan pemilihan informasi yang relevan, sehingga data yang tidak terkait seperti perilaku diluar konteks konsumtif diabaikan dengan demikian peneliti lebih terfokus pada tujuan penelitian dalam hal ini pola penanaman nilai-nilai pesantren dan nilai-nilai pesantren sebagai mekanisme pertahanan santri dari perilaku konsumerisme.

3. Sajian Data (*Data Display*)

Sajian data adalah data yang telah terkumpul disusun dengan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, sehingga narasi yang tersaji merupakan diskripsi yang mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada. Penarikan kesimpulan adalah dengan memahami arti dari berbagai hal yang peneliti dapatkan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, alur sebab akibat dan berbagai proposisi. Kesimpulan-kesimpulan sementara dan

yang diverifikasi selama penelitian tersebut berlangsung.¹⁵ Hal tersebut peneliti dalam sajian data disusun dari hasil wawancara, observasi dan dokumen untuk menggambarkan pola penanaman nilai-nilai kepesantrenan dan nilai-nilai pesantren dengan dihubungkan dengan perilaku konsumtif, sehingga kesimpulan sementara diverifikasi selama penelitian untuk memastikan akurasi dan mendukung fokus penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan suatu usaha untuk menemukan atau memahami makna, keteraturan dan kejelasan pola dan alur sebab akibat atau proposisi dari kesimpulan yang akan disimpulkan. Hal tersebut adapun data awal yang masih belum jelas dengan adanya data-data lain yang akan membuat data tersebut nampak jelas. Data tersebut bisa nampak jelas dikarenakan banyaknya data yang mendukung.¹⁶ Hal tersebut peneliti dalam hal penarikan kesimpulan dilakukan untuk memahami pola penanaman nilai-nilai pesantrenan dan nilai-nilai pesantren sebagai mekanisme pertahanan santri dari budaya konsumtif dengan menghubungkan data awal yang mungkin masih samar sehingga referensi lebih jelas ketika didukung oleh data lain diantaranya wawancara, observasi atau dokumen, dengan banyaknya data yang saling mendukung menjadikan data relevan dan dapat diidentifikasi secara lebih teratur dan kemudian menghasilkan kesimpulan yang akurat dan sesuai dengan fokus penelitian.

¹⁴ Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi 3 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 248.

¹⁵ Meiles, Hubermas, *Analisis data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), 16.

¹⁶ Meiles, Hubermas, *Analisis data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), 16.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Profil Pesantren Nurul Junaidiyah

Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah adalah salah satu pondok pesantren tertua di tanah Luwu. Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah senantiasa berperan menjadi wadah pengembang generasi masa depan dalam menanamkan *akhlaqul karimah*, dan telah hadir di tengah masyarakat Luwu Raya. Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah didirikan pada tahun 1987 oleh alm. DR. KH. Abdul Aziz Rajmal, M.HI yang merupakan murid terdekat dari AGH M. Djunaid Sulaiman.¹

Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah terletak di Dusun Jompi Desa Lauwo Kec. Burau Kab. Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan. Ada beberapa faktor yang melatar belakangi berdirinya pesantren Nurul Junaidiyah yaitu: Faktor ideologis, factor social, factor motivasi, factor ideologis yaitu lembaga Pendidikan Islam Pesantren Nurul Junaidiyah bertujuan melestarikan akidah islamiyah yang telah diletakkan dan dirintis oleh gurutta KH. Junaid Sulaiman sebagai salah satu *muballig* terkemuka di Sulawesi Selatan. Faktor sosial yaitu pendirian Lembaga Pendidikan Islam Pesantren Nurul Junaidiyah didorong oleh semangat dan tanggung jawab sosial untuk ikut membantu pemerintah dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, sekaligus didorong oleh semangat menghilangkan penyakit kemiskinan kebodohan yang menimpah sebagian masyarakat Islam di Desa Lauwo, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur

pada khususnya dan masyarakat Islam pada umumnya.² Faktor motivasi nasional yaitu lembaga ini didirikan karena didorong oleh keinginan untuk mengambil bahagian dalam mensukseskan program pembangunan nasional secara berkesinambungan yang memiliki wawasan Imtaq (Iman dan Takwa) dan Iptek (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang berdasarkan keimanan.³

Hal tersebut adapun visi dan misi Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah diantaranya yaitu visinya membentuk generasi muda Islam yang berakhlak, berintelengensi, mandiri dan bertanggung jawab, sedangkan misinya yaitu mengembagkan ilmu pengetahuan dan keterampilan melalui pengajaran dan pembinaan, mengantarkan santriwan dan santriwati memiliki kemampuan berbahasa arab dan inggris, dapat meningkatkan layanan demi terciptanya rasa aman dan nyaman bagi para santriwan dan santriwati, meningkatkan mutu pembinaan dan layanan sekolah terhadap stakeholder, diharapkan peroses kegiatan persekolahan dapat berjalan lancar, efektif dan efisien.⁴

2. Sumber Daya Manusia Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah

Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Syiar Islam. Pada tahun 1991, pesantren ini telah mendapatkan izin operasional dan sudah diakui oleh kementrian agama Kabupaten Luwu Timur. Santriwan dan santriwati yang bermukim pada tahun 2023 berjumlah sebanyak 841 sedangkan pada tahun 2024 berjumlah sebanyak 777 santri yang terdiri atas

¹ Arsip Tata Usaha di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo 2024.

² Arsip Tata Usaha di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo 2024.

³ Arsip Tata Usaha di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo 2024.

⁴ Arsip Tata Usaha di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo 2024.

kelas MTS/MA/Tahfiz al-Qur'an. Hal tersebut menyatakan bahwa pondok pesantren Nurul Junaidiyah memiliki daya tarik yang kuat bagi para calon santri dan orang tua yang menginginkan pendidikan agama berkualitas.⁵ Berikut jumlah santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah:

Tabel 4.1 Jumlah Santri

Tahun	Santriwan	Santriwati	Jumlah
2023	457	384	841
2024	418	359	777

Hal di atas memberi gambaran bahwa jumlah santri pada tahun 2023 berjumlah 841, sedangkan pada tahun 2024 jumlah santri sebanyak 777. Hal tersebut ini menunjukkan terjadi penurunan santriwan dan santriwati di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah. Penurunan jumlah santri tersebut dapat menjadi indikator untuk mengevaluasi kembali program-program yang ada di pesantren guna kemudian dapat menarik lebih banyak santribaru dan mempertahankan santri yang sudah ada.

Penelitian ini memiliki informan sebanyak 11 orang, 5 informan merupakan santri yang terdiri dari 3 santriwan dan 2 yang santriwati yang terdiri dari berbagai wilayah yaitu Lauwo, Burau, Tomoni, Bantilang dan Lakawali dan 6 informan yang merupakan guru Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah. Adapun informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

⁵ Arsip Tata Usaha di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo 2024.

Tabel 4.2 Data Informan

No	Nama	Status/Jabatan
1.	Baharuddin, S.Pd.I M.Pd	Pembina/Guru
2.	Tenri Kadir, S.pd	Guru
3.	Nuryana, S.Pd.I	Guru
4.	Farhan. S.Pd.I	Guru
5.	Andi Patiuleng, S.Pd.I	Guru
6.	Ana Yuliana, SPd.I	Guru
7.	Adriyan	Santri
8.	Adil Maulana	Santri
9.	Pandi	Santi
10.	Alfia Mawaddah	Santri
11.	Dianti	Santri

Sumber: Observasi Peneliti

Data informan tersebut adalah data santri dan guru Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah yang memberikan tanggapan tentang perilaku konsumtif, pola penanaman nilai-nilai pesantren di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah dan bagaimana nilai-nilai pesantren sebagai mekanisme pertahanan santri dari budaya konsumerisme. Alasan peneliti memilih informan Baharuddin, karena *ustad* Baharuddin merupakan kepala sekolah MTS Nurul Junaidiyah dan informan tersebut merupakan guru agama, begitupun dengan guru yang bernama Tenri Kadir, Farhan, Andi Patiuleng yang merupakan guru agama. Peneliti menganggap bahwa guru agama sebagai sasaran utama informan peneliti karena sesuai dengan

rumusan penelitian peneliti. Hal tersebut juga informan yang bernama Nuryana dan Ana Yuliana, selaku guru umum yang kemudian peneliti wawancarai hal tersebut peneliti lakukan untuk mengetahui pandangannya terkait dengan rumusan masalah dalam skripsi peneliti.

B. Hasil Penelitian

Pola penanaman nilai-nilai pesantren di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah. Hal tersebut mencakup bagaimana pola penanaman nilai-nilai pesantren yang dilakukan oleh pembina atau guru pondok pesantren dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa ada beberapa pola penanaman nilai-nilai pesantren yakni, pengajaran formal, pembinaan akhlak, interaksi sosial dan pembinaan disiplin.

1. Pola Penanaman Nilai-Nilai Pesantren Di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah.

a. Pola *Ta'lim* (Pengajaran Formal)

Pola pengajaran di pondok pesantren mengacu pada metode pendidikan yang sistematis, terstruktur dan mengikuti kurikulum yang ditetapkan, melalui pendidikan formal tersebut nilai-nilai pesantren diajarkan menggunakan metode kitab diantaranya kitab Fathul Qorib, Bulugul Maram, Riyadhush Shalihin.⁶ Sebagaimana wawancara yang dijelaskan oleh ustad Baharuddin yaitu:

“Dengan pola pengajaran formal kita bukan hanya mengutamakan aspek akademis saja tapi kita guru-guru juga berikan penanaman nilai-nilai

⁶ Zamakhasyari Dhofier, “*Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*” Edisi 10 (Jakarta: LP3ES, 2019), 11.

pesantren dimana kita mengajarkan ilmu agama seperti tafsir, hadis, fiqih dan tauhid. Dengan menggunakan kitab-kitab seperti fathul qorib, bulughul maram, riyadhus sahalihin dengan metode ini nilai-nilai pesantren seperti kesederhanaan, kedisiplinan, sikap rasa cukup dan ketekunan dalam belajar itulah kita ajarkan. Itu kita ajarkan agar santri tidak hanya pandai dalam ilmu agama tapi juga siap menghadapi tantangan dunia sekarang”.⁷

b. Pola Pembinaan Akhlak

Pola penanaman pembinaan akhlak adalah pendekatan atau strategi yang dirancang untuk membentuk dan memperkuat karakter moral serta etika seseorang khususnya melalui proses pendidikan dan pembinaan kepribadian, dengan pendekatan ini diharapkan seseorang santri dapat mengembangkan kesadaran moral dan membentuk karakter yang mampu menerapkan nilai-nilai etika dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.⁸ Hal tersebut dijelaskan oleh ibu Tenri bahwa:

“Kita selalu berikan pembinaan akhlak secara langsung mulai dari berperilaku jujur, ketaatan, beribadah dan kesabaran perilaku itu kita perlihatkan kepada santri.”Hal tersebut juga dikatakan oleh ibu Nuryana bahwa kita guru selalu berikan nasehat penting tentang akhlak mulia dan menjauhi perbuatan tercela dengan hidup sederhana sesuai dengan ajaran Rasulullah saw.”⁹

c. Pola Interaksi Sosial

Pola penanaman nilai-nilai pesantren dalam interaksi social santri merupakan proses pembentukan karakter yang berlangsung melalui berbagai aktivitas keseharian di lingkungan pesantren. Nilai-nilai pesantren diantaranya

⁷ Baharuddin, Guru, *Wawancara*, Pesantren Nurul Junaidiyah, 17 Oktober 2024.

⁸ Nasution, Ismail “*Etika dan Moral dalam Pendidikan Islam*” Edisi 10 (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2018),112.

⁹ Tenri, Guru, *Wawancara*, Pesantren Nurul Junaidiyah, 17 Oktober 2024.

ketakwaan, kejujuran, kemandirian, dan kerjasama dan disiplin diajarkan melalui kegiatan ibadah, pembelajaran dan interaksi antara santri dan para pengasuh.¹⁰ Hal tersebut dijelaskan oleh *uztad* Farhan bahwa:

“Kita selalu berintraksi dengan santri bukan hanya dalam kelas saja namun di luar kelas kita selalu intraksi dengan santri contoh ketika setelah olahraga sore ataupun kerja kebun pondok kita biasanya duduk-duduk dan berbicara berbagai hal mulai dari ilmu maupun hal-hal yang membuat kita semua terhibur, itu kita lakukan untuk mengajarkan tentang nilai-nilai kebersamaan saling menghargai sesama dan meningkatkan rasa kepedulian antar sesama tanpa membedakan.”¹¹

d. Pola Pembinaan Disiplin

Pola pembinaan disiplin adalah metode yang digunakan oleh pesantren untuk membentuk karakter santri dengan focus pada sikap disiplin. Proses tersebut melibatkan penerapan berbagai aturan dan praktik yang mengatur rutinitas sehari-hari santri termasuk dalam hal ibadah.¹² Hal tersebut menurut ibu Andi Patiuleng bahwa:

“Di pondok ini kita berikan hukuman bagi santri yang tidak disiplin contohnya ketika jam shalat kita berlakukan jadwal yang harus ditaati oleh santri yaitu sebelum adzan berkumandan semua santri harus sudah ada di dalam masjid dan ketika ada santri yang tidak menaati aturan biasanya kita berikan hukuman berupa kerja kebun pondok atau mengafal kosa kata bhs Arab dan inggris. Aturan itu tujuannya untuk bentuk itu, sikap kebiasaan dan tanggung jawabnya santri.”¹³

¹⁰ Malik, M. “*Pendidikan Karakter di Pesantren: Nilai-nilai dasar dan Implementasinya*” Edisi 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2014), 102.

¹¹ Farhan, Guru, *Wawancara*, Pesantren Nurul Junaidiyah, 17 Oktober 2024.

¹² Abdullah, M “Pembentukan Karakter di pesantren: Kajian tentang Pembinaan Disiplin Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 3, No 2 (2015), 175 <http://examplelinkjurnal.com>

¹³ Andi patiuleng, Guru, *Wawancara*, Pesantren Nurul Junaidiyah, 17 Oktober 2024

Nilai-nilai pesantren sebagai mekanisme pertahanan santri dari perilaku konsumtif perspektif Jean Baudrillard. Dalam wawancara yang peneliti lakukan bahwa ada beberapa nilai-nilai pesantren yang menjadi mekanisme pertahanan santri dari perilaku konsumtif diantaranya, kesederhanaan, kemandirian, sikap *qana'ah*, gotong royong dan pengendalian hawa nafsu. Penanaman nilai-nilai inilah yang kemudian digunakan Pondok Pesantren untuk sebagai pertahanan santri dari perilaku konsumtif perspektif Jean Baudrillard.

2. Nilai-Nilai Pesantren sebagai Mekanisme Pertahanan Santri dari Perilaku Konsumerisme Perspektif Jean Baudrillard

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bahwa ada beberapa nilai-nilai pesantren sebagai mekanisme pertahanan santri dari budaya konsumerisme perspektif Jean Baudrillard di antaranya:

a. Nilai Kesederhanaan

Nilai kesederhanaan di pondok pesantren menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari yang dijalankan oleh para santri. Kesederhanaan ini mencakup berbagai aspek diantaranya berperilaku, berpakaian, hingga pola makan. Kesederhanaan dengan menahan diri dari pola konsumsi yang berlebihan.¹⁴ Nilai kesederhanaan inilah yang kemudian akan menjadi pertahanan santri dari budaya konsumtif. Menurut *uztad* Baharuddin dalam wawancara mengatakan bahwa:

“Dalam aspek kehidupan santri kita mengajarkan bagaimana pentingnya nilai kesederhanaan sebagai contoh dalam berpakaian, kita para pembina pondok memberikan cara berpakaian sederhana begitupun juga dalam

¹⁴ M Qurais Shihab. “*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Kesannya*” Edisi 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 45.

mengonsumsi makanan dan kita selalu berikan nasehat mengenai konsep kesederhanaan dalam berpakaian atau kebutuhan dalam mengonsumsi makanan.”¹⁵

Penelitian yang disusun oleh Nurlatif Intan dengan judul Kontrol Diri dalam Mengatasi perilaku konsumerisme Santri Pondok Pesantren Moderen El Fira 4 Purwokerto penelitian tersebut menjelaskan bahwa upaya kontrol kognitif yaitu menjelaskan peristiwa agar terhindar dari perilaku konsumerisme dengan cara mengambil manfaat dari yang telah dilakukan dan menjadikannya pelajaran untuk memperbaiki diri. Upaya kontrol diri melalui kemampuan mengontrol keputusan yaitu mempunyai solusi atas setiap perilaku dan subjek selalu dapat menyelaraskan antara hal yang diinginkan dan dibutuhkan.¹⁶ Penelitian tersebut tidak selaras dengan penelitian peneliti, karena penelitian peneliti membahas tentang kontrol diri dalam mengatasi perilaku konsumerisme.

Adapun penelitian yang disusun oleh Mertisari Fardesi yang berjudul Analisa perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup Santri Di tinjau dari Perspektif Religiusitas penelitian tersebut menjelaskan bahwa bentuk perilaku konsumtif dan gaya hidup santri meliputi kebutuhan harian, pendidikan, uang saku dan pakaian. Ditinjau dari segi keyakinan, praktik ibadah pengalaman, pengetahuan, intelektual sehingga santri yang berperilaku akan memperoleh kontrol dari aspek religiusitas. Penelitian tersebut tidak selaras dengan penelitian peneliti, karena penelitian peneliti membahas tentang Analisa perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup Santri Di

¹⁵ Baharuddin, Guru, *Wawancara*, Pesantren Nurul Junaidiyah, 17 Oktober 2024.

¹⁶ Nurlatifa Intan “kontrol Diri dalam Perilaku konsumerisme Santri Pondok Pesantren Moderen El Fira 4 Purwokerto “,*Jurnal eprints*, Vol 2. No 2 (2023) <https://repository.uinsaiizu.ac.id>.

tinjau dari Perspektif Religiusitas¹⁷

b. Nilai Kemandirian

Pesantren mengajarkan pentingnya hidup mandiri, dengan menekankan pemenuhan kebutuhan spiritual dan intelektual agar santri di harapkan tidak tergoda untuk bergantung pada barang-barang materil yang berlebihan. Kemandirian tersebut akan menjadi benteng untuk melawan pola perilaku konsumtif.¹⁸ Hal tersebut dalam penjelasan *ustad* Farhan bahwa:

“Nilai kemandirian yang kita terapkan kepada santri untuk menjadikan santri akan mampu mengendalikan diri dari gaya hidup konsumtif yang selalu bertujuan pada memuaskan dirinya. Dengan belajar kelolah waktu, sumber daya, dan kemampuan diri agar santri tidak tergantung pada barang-barang materil atau gaya hidup boros. Karena sebagai santri yang disiplin dan mandiri itu akan lebih utamakan kebutuhan spiritual dan pengetahuanya bukan pada pemenuhan keinginan yang sesaat saja”¹⁹

Penelitian yang disusun oleh Maulana Binti Mustafida dengan judul peran pondok pesantren Pendowo Wali Songo dalam menanggulangi perilaku konsumerisme santri putri. Penelitian tersebut menjelaskan tentang perilaku konsumerisme yang masih melekat pada santri putri pondok pesantren Pondowo Walisongo yaitu seperti boros, sering belanja *online*, pergi ke tempat rekreasi yang dilarang, berkumpul dengan teman di luar pondok dan sering jajan di luar pondok pesantren.²⁰ Hal tersebut Penelitian tidak selaras dengan penelitian peneliti, diman

¹⁷ Mertisa Fardesi, “Analisi Perilaku Konsumtif Dan Gaya hidup Santri Ditinjau Dalam Perspektif Religiusitas” Skripsi (Banda Aceh: UIN AR-RANIRY< 2020), xiv. <https://repository-ar-raniry.ac.id/id/eprint>

¹⁸ M. Ali, “Kemandirian Dalam Pendidikan Pesantren: Sebuah Tinjauan,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15, No 2 (2020),. 45-46 <https://journal.ptiq.ac.id>

¹⁹ Farhan, Guru, *Wawancara*, Pesantren Nurul Junaidiyah, 17 Oktober 2024

²⁰ Maula Binti Mustafida. “Peran Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Dalam Menanggulangi Perilaku Konsumerisme Santri Putri”. *Skripsi* (Ponorogo:IAIN Ponorogo, @023),vi. <https://etheses.iainponorogo.ac.id>

penelitian peneliti membahas tentang peran pondok pesantren dalam menaggulangi perilaku konsumerisme yang mana peneliti menjelaskan adanya perilaku konsumtif yang dilakukan oleh santri putri.

Adapun penelitian yang disusun oleh Nur Hasan yang berjudul perubahan gaya hidup konsumtif santri terhadap iklan *E-Commerce* pada *Smartphone*. Penelitian tersebut menjelaskan tentang munculnya iklan *e-commerce* sangat berdampak pada nilai kehidupan santri dalam meningkatkan aktivitas konsumsi santri dengan bergesernya kehidupan santri kesederhanaan menjadi konsumtif serta tujuan santri dalam mengonsumsi barang tidak dari kebutuhan saja namun dari keinginan dan tanda yang dibeli serta untuk mengikuti *trend*. Hal tersebut Penelitian tidak selaras dengan penelitian peneliti, dimana penelitian peneliti membahas tentang faktor-faktor yang mendukung santri dalam berperilaku konsumtif seperti lingkungan yakni teman sepermainan dan mudahnya tergiur dengan iklan *e-commerce*, mengikuti *trend*.

c. Nilai *Qana'ah*

Nilai pesantren yaitu rasa cukup sangat penting dalam kehidupan santri untuk menghadapi budaya konsumtif yang seringkali merajalela di masyarakat. Baudrillard bahwa konsumsi yang dilandasi pada pencapaian makna melalui benda-benda akan mengarah pada perilaku konsumtif.²¹ Dalam lingkungan pesantren, santri dibina untuk hidup sederhana dan menerima apa yang mereka miliki dengan lapang dada. Prinsip ini menjadi pertahanan bagi santri agar tidak

²¹ Jean Baudrillard. "Simulakra and Simulation, terjemahan Sheila Faria Glaser Edisi 1 (Universitas of Michigan Press (1994),6.

terpengaruh oleh perilaku konsumtif.²² Menurut ibu Nuryana dalam wawancara mengatakan bahwa:

“Nilai pesantren seperti rasa cukup tersebut akan membuat santri sadar untuk tidak melakukan perilaku konsumtif dan juga nilai-nilai spritual yang selalu kita tekankan seperti pengendalian diri dari kemewahan dan lebih memprioritaskan hal-hal yang bermanfaat secara sosial dan keagamaan.”²³

Adapun penelitian yang disusun oleh Rulik Suryanigsi dengan judul *Analisi perilaku Konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Al Fatimah Darussalam Mekar Agung Puncaganom Kebonsari Madium dalam Perspektif Ekonomi*. Penelitian ini membahas tentang perilaku konsumtif santriwati Al-Fatimah Darussalam Mekar Agung dapat dilihat dari lima prinsip konsumsi islam. Kelima prinsip tersebut terjadi kesenjangan antara teori dan praktek pada prinsip kesederhanaan dan prinsip moralitas.²⁴ Hal tersebut tidak selaras dengan penelitian yang membahas tentang perilaku konsumtif yang ditinjau dari lima prinsip islam.

d. Nilai Pengendalian Hawa Nafsu

Nilai pengendalian hawa nafsu dalam kehidupan santri bisa menjadi strategi untuk menghindari perilaku konsumtif perspektif Jean Baudrillard. Dalam kehidupan santri pengendalian hawa nafsu berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan spritual dan material. Santri dilatih untuk menahan diri dari keinginan-keinginan yang tidak esensial dan lebih fokus pada nilai-nilai

²² Zuhri, M. Amin “Penerapan Nilai Qana’ah di Pondok Pesantren Tradisional. *Jurnal Moral dan Agama*, vol 7 No 2 (2020) 112.

²³ Nuryana, Guru, *Wawancara*, Pesantren Nurul Junaidiyah, 17 Oktober 2024

spiritual.²⁵ Dalam wawancara yang dijelaskan oleh ibu Tenri bahwa:

“Yah pengendalian hawa nafsu akan jadikan santri tidak lakukan itu perilaku konsumti, Karena kalau santri paham dan bisa kendalikan hawa nafsunya dalam artian lebih nahkedepankan itu hidup sederhana tanpa bermewah mewahan maka santri akan jadi santri tidak berperilaku konsumtif.”²⁶

C. Analisi Data

Berdasarkan hasil penelitian penulis, melalui observasi dan wawancara ada beberapa analisis data penelitian peneliti diantaranya nilai-nilai pesantren Nurul Junaidiyah, Perilaku konsumtif santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah dan nilai-nilai pesantren sebagai mekanisme pertahanan santri dari perilaku konsumerisme perspektif Jean Baudrillard:

1. Nilai-nilai Pesantren Nurul Junaidiyah

a. Nilai Kesederhanaan

Nilai kesederhanaan dalam pesantren adalah prinsip yang mengarah santri untuk hidup secukupnya atau menghindari sifat berlebihan dan lebih focus pada kualitas spiritual dari pada hal-hal materi.²⁷ Menurut *ustad* Baharuddin dalam wawancara mengatakan bahwa:

”Dalam semua aspek kehidupan santri kita mengajarkan pentingnya nilai kesederhanaan. Santri kita ajarkan untuk hidup sesuai dengan kebutuhan contohnya dalam berpakaian, kita para guru-guru mengajarkan cara

²⁴ Nur Hasanah. “Perubahan Gaya Hidup Konsumtif Terhadap Iklan-Iklan E-Commerce Smartphone”. *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2019). Vii. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/38336>

²⁵ Maula, R., “*Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri yang Berakhlak Karimah*”. Edisi 1 (Jakarta: Pustaka Islam 2020), 67.

²⁶ Tenri, Guru, *Wawancara*, Pesantren Nurul Junaidiyah, 17 Oktober 2024.

²⁷ Dhofier, Z., “*Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*” Edisi 2 (Jakarta: LP3ES 1982), 112.

berpakaian dengan sederhana dan kita juga memberikan nasehat di dalam kelas tentang bagaimana berpakaian sederhana agar santri bisa belajar bersyukur dan menghindari sifat berlebihan karena berlebihan dalam penggunaan harta itu akan membuat kita berperilaku tidak sewajarnya karena Allah pernah berfirman bahwa janganlah engkau hambur-hamburkan hartamu secara berlebihan karena sesungguhnya orang yang boros itu saudaranya setan firman inilah yang kita gunakan agar santri berperilaku sederhana”.²⁸

b. Nilai Kemandirian

Nilai-nilai kemandirian dalam pesantren merujuk pada prinsip yang mengajarkan santri untuk menjadi individu yang mampu berdiri sendiri tanpa terlalu bergantung pada orang lain. Kemandirian diwujudkan melalui pembiasaan santri dalam mengelolah kehidupan sehari-hari termasuk disiplin dalam mengatur waktu, memenuhi kebutuhan sendiri serta berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan lainnya.²⁹ Hal tersebut dikatakan oleh ustad Farhan bahwa:

“Dipondok ini kita memberikan kemandirian kepada santri seperti belajar mengelola waktu dan memerintahkan untuk selalu membersihkan lingkungan pondok dan sebagai contoh kita membuat absen belajar dan absen sholat dan kita berikan hukuman kepada santri yang terlambat dan juga tidak masuk belajar, begitupun ketika santri tidak bersihkan asramanya kita berikan hukuman biasanya hukumannya itu kerja kebun, itu kita lakukan agar santri terbiasa hidup disiplin dan mandiri”.³⁰

c. Nilai *Qana'ah*

Nilai rasa cukup dalam pesantren merujuk pada sifat atau perilaku yang merasa cukup dengan rezeki yang telah Allah berikan tanpa rasa berlebihan dalam menginginkan sesuatu yang di luar jangkauan, sikap tersebut mencerminkan penerimaan dan ketenangan hati terhadap ketetapan Allah serta menjauhkan diri

²⁸ Baharuddin, Guru, *Wawancara*, Pesantren Nurul Junaidiyah, 17 Oktober 2024.

²⁹ Fadli, M. "Konsep Nilai Kemandirian dalam Sistem Pendidikan pesantren". *Pustaka Ilmu Pesantren*, 2019. 32-35

³⁰ Farhan, Guru, *Wawancara*, Pesantren Nurul Junaidiyah, 17 Oktober 2024.

dari sifat tamak. Hal tersebut di dalam lingkungan pesantren nilai rasa cukup menjadi nilai dasar yang ditanamkan untuk mendidik santri agar senantiasa bersyukur dan tidak tergoda oleh kehidupan dunia yang berlebihan.³¹ Dalam wawancara dengan ibu Andi Patiuleng mengatakan bahwa:

“Di pondok pesantren kita mengajarkan santri untuk bersyukur dan merasa cukup dengan apa yang mereka miliki contohnya dalam membeli makanan atau dalam membeli pakaian dan kita selalunya menekankan kebahagiaan bukan hanya dari harta saja tapi dari hati yang merasa cukup karena hidup di pondok itu yang terpenting kita mensyukuri yang ada, ketika sikap bersyukur itu sudah tertanam dalam diri santri maka santri itu pasti tidak mudah mengeluh atau iri terhadap sesama santri atau lainya”.³²

d. Pengendalian Hawa Nafsu

Nilai pengendalian hawa nafsu dalam pesantren yaitu dorongan atau keinginan kuat yang berasal dari dalam diri seseorang, sering kali bersifat negatif yang memengaruhi pikiran dan perilaku menuju hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Nilai-nilai tersebut bertujuan untuk menjaga agar para santri dapat mengontrol keinginan duniawi yang berlebih dan lebih focus pada kehidupan spiritual dan ibadah.³³ Dalam wawancara yang dijelaskan oleh Ibu Tenri bahwa:

“Kita selalu mengajarkan kepada santri untuk menahan diri dari godaan tidak bermanfaat seperti mengajarkan santri untuk tidak beli sesuatu yang tidak bermanfaat seperti membeli baju bermerek atau mahal itu kita lakukan untuk melati santri bersyukur dan tidak hidup berlebihan, sehingga ini tidak hanya penting dalam spiritual tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari mereka”.³⁴

³¹ Anwar “*Pendidikan Akhlak dalam Pesantren*” Edisi 4 (Bandung: Rosda Karya, 2015) 76-77.

³² Andi Patiuleng, Guru, *Wawancara*, Pesantren Nurul Junaidiyah, 17 Oktober 2024.

³³ Anwar, M. “Pengendalian Hawa Nafsu dalam Perspektif Psikologi dan Spritual , *Jurnal Psikologi Islam* Vol 5, No 2 (2020), 45-58.

³⁴ Tenri, Guru, *Wawancara*, Pesantren Nurul Junaidiyah, 17 Oktober 2024.

2. Perilaku konsumtif Santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah

Perilaku konsumtif yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah melalui observasi yang peneliti lakukan di lokasi pesantren Nurul Junaidiyah, maka peneliti menjelaskan berdasarkan hasil observasi peneliti, yang pertama menurut salah seorang santri putra di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah yang bernama Adrian mengatakan bahwa selalu membeli barang berupa pakaian yaitu baju kaos dan baju koko yang *trend*. Hal ini dilakukan untuk mengikuti *trend* dan agar tidak ketinggalan zaman, selain itu untuk meningkatkan rasa percaya diri ke dalam kegiatan belajar maupun bertemu dengan sesama teman, guru dan bahkan masyarakat.³⁵ Hal lain juga dikatakan oleh santriwan yang bernama Aidil Maulana bahwa selalunya membeli busana berupa jubah dan sarung yang bermerek hal tersebut dilakukan agar dapat terlihat berbeda dengan santri lainnya.³⁶ Hal serupa juga dilakukan oleh santriwati yang bernama Alfiah Mawaddah ketika di pondok pesantren ada kegiatan berupa kegiatan *serimonial* terkadang meminta uang lebih kepada orang tua untuk membeli baju gamis hal tersebut selalunya dilakukan agar lebih percaya diri dan agar terlihat berbeda dari orang lain.³⁷

Hal lain yang disampaikan oleh santriwan Pandi dan santriwati Dianti saat peneliti menanyakan mengenai metode apa yang dipakai untuk membeli barang tersebut para santriwan dan santriwati menjawab dengan metode *online* atau

³⁵ Adrian, Santriwan, *Wawancara*, Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah, 15 Oktober 2024.

³⁶ Aidil Maulana, Santriwan, *Wawancara*, Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah, 15 Oktober 2024.

menggunakan media sosial yang terdiri dari Shopee, Lazada dan Tiktok. Hal tersebut dilakukan karena dapat memudahkan dalam membeli sesuatu tanpa keluar dari pondok pesantren dengan meminjam *hadphone* pembina asrama ataukah ketika kedua orang tua menjenguknya di pondok pesantren sesekali memegang *handphone* dan mencari berbagai model busana yang diinginkan hal tersebut juga biasa dilakukan ketika pulang ke rumah.³⁸ Hal lain juga ketika peneliti menanyakan kepada santriwan yang bernama Asdi tentang apakah pernah memesan barang ketika barang itu datang namun tidak sesuai yang ada di foto atau gambar yang dipesan. Santri tersebut menjelaskan, pernah membeli baju kokoh merek rabbani dengan warna putih namun yang datang merek lain walaupun warnanya tetap putih, hal ini membuatnya merasa kecewa terhadap hal tersebut.³⁹

3. Nilai-nilai Pesantren Sebagai Mekanisme Pertahanan Santri dari Perilaku Konsumerisme Perspektif Jean Baudrillard

Nilai-nilai pesantren sebagai mekanisme pertahanan santri dari perilaku konsumtif dengan menggunakan teori Jean Baudrillard, dimana Baudrillard mendesain skema simulasi, simulacra dan hiperialitas yang digunakan peneliti untuk menganalisis penelitiannya. Adapun beberapa nilai-nilai pesantren sebagai mekanisme pertahanan santri dari perilaku konsumtif diantaranya berkaitan dengan teori Jean Baudrillard.

³⁷ Alfiah Mawaddah, Santriwati, *Wawancara*, Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah, 15 Oktober 2024.

³⁸Pandi,Dianti, Santriwan dan Santriwati, *Wawancara*, Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah, 15 Oktober 2024.

³⁹ Asdi, Santriwan, *Wawancara*, Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah, 15 Oktober 2024.

1. Simulasi

Simulasi dalam nilai-nilai pesantren sebagai mekanisme pertahanan santri dari perilaku konsumtif. Nilai-nilai sederhana di antaranya keikhlasan, kepatuhan dan hidup kolektif menjadi pusat dari pola hidup santri.⁴⁰ Pandangan Jean Baudrillard masyarakat modern hidup dalam kondisi simulasi atau dalam artian realitas yang tidak sepenuhnya nyata tetapi diciptakan oleh *symbol* dan tanda.⁴¹ Hal tersebut nilai-nilai pesantren dapat dilihat sebagai bentuk simulasi yang menciptakan realitas tersendiri bagi santri dimana santri fokus hidupnya diarahkan kepada kesederhanaan dan tanggung jawab *social* dibandingkan dengan kepuasan materil. Hal tersebut santri di pesantren mengarah pada sesuatu untuk tidak memandang benda sebagai bagian penting dari identitas pribadi. Berdasarkan pandangan tersebut pesantren berfungsi sebagai simulasi nilai yang melindungi santri dari budaya konsumtif, lingkungan dan nilai-nilai pesantren kemudian menciptakan realitas tersendiri bagi santri di mana santri terbiasa menjalani hidup sederhana dan menjauhi diri dari perilaku konsumerisme.⁴²

2. Simulacra

Nilai-nilai pesantren menjadi simulacra alternatif yang berperan penting sebagai pertahanan santri terhadap perilaku konsumtif, gaya hidup santri di pondok pesantren seringkali menekankan nilai-nilai pesantren di antaranya kesederhanaan, kemandirian, sikap *qana'ah*, gotong royong dan pengendalian

⁴⁰ M. Quraish Shihab, "*Pendidikan Islam di Pondok Pesantren*" Edisi 2 (Jakarta: Mizan, 1996), 45-47.

⁴¹ Jean Baudrillard, *Simulacra and Simulation*, terjemahan Sheila Faria Glaser Edisi 1 (Ann Arbor: University of Michigan Press, 1994), 2-3.

hawa nafsu menjadi simulacra alternatif yang menggantikan citra konsumtif menjadi citra religious dan tradisional, santri belajar melihat nilai tidak dalam apa yang dimiliki tetapi dalam ketaatan dan ilmu yang dipelajari. Sehingga pandangan tersebut akan menjadi bentuk pertahanan santri dari perilaku konsumtif.⁴³

3. Hiperrealitas

Hiperrealitas menurut Jean Baudrillard adalah situasi di mana batas antara realitas dan representasi menjadi kabur sehingga yang tampak dipermukaan dianggap lebih nyata daripada kenyataan sendiri.⁴⁴ Hal tersebut konteks nilai-nilai pesantren dalam teori hiperrealitas dapat menjadi pertahanan santri dari perilaku konsumtif, ketika santri berada pada lingkungan pesantren yang didalamnya penuh dengan fasilitas sehingga pandangan orang-orang umum ketika berkunjung ke pesantren menganggap bahwa santri di pondok pesantren tersebut banyak melakukan perilaku konsumtif, namun kenyataanya dengan penanaman nilai-nilai pesantren yang dilakukan oleh *ustad* atau guru secara langsung maupun melalui pembelajaran kitab-kitab dan santri kemudian menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵ Hal tersebut menjadikan santri tidak berperilaku konsumtif.

Kaitan penelitian ini dengan sosiologi karena sosiologi adalah mempelajari tentang masyarakat, interaksi sosial, struktur sosial, dan dinamika sosial, hubungan antara individu dengan kelompok lainnya. Nilai-nilai pesantren

⁴² Hanafi Ahmad, Simbol dan Identitas dalam Budaya Pesantren, *Journal of Islam Culture*, Vol 5 No 1 (2022), 25-57.

⁴³ M.Arief Subhan "Pesantren dan Tantangan Konsumerisme di Era Digital dalam Dinamika Pesantren di Indonesia" Edisi 1 (Jakarta:Kencana, 2019), 102.

⁴⁴ Jean Baudrillard "*Simulacra and Simulation*", ter. Sheila Faria Glaser, Edisi 2 (Ann: University of Michigan Press, 1994), 1-42.

sebagai mekanisme pertahanan santri dari perilaku konsumtif perspektif Jean Baudrillard, dimana nilai-nilai pesantren melibatkan interaksi sosial antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok yang berbeda. Sosiologi tersebut mempelajari bagaimana interaksi perilaku konsumtif tersebut dan bagaimana peran struktur sosial, di antaranya nilai, norma, dan insitusi, memengaruhi nilai-nilai pesantren sebagai mekanisme pertahana dari perilaku konsumtif perspektif Jean Baudrillard.⁴⁶

⁴⁵ Ismail, "Pendidikan Pesantren: Konsep, Metode dan Pelaksanaan " Edisi 3 (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 112.

⁴⁶ Zamakhsari Dhofier, "Tradisi Pesantren: *"Studi Padangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia"* Edisi 10 (Jakarta: LP3ES, 2019).,45-48

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada pembahasan yang diuraikan sebelumnya oleh peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola penanaman nilai-nilai pesantren di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah yang terdiri dari pola ta'lim (pengajaran Formal), pola pembinaan akhlak, pola interaksi social, dan pola pembinaan disiplin. Dimana, pola tersebutlah yang digunakan oleh pondok pesantren Nurul Junaidiyah untuk memberikan penanaman nilai-nilai pesantren yang terdiri dari nilai kesederhanaan, kemandirian, sikap *qana'ah*, gotong royong dan pengendalian hawa nafsu.

2. Nilai-nilai pesantren sebagai mekanisme pertahanan santri dari budaya perilaku konsumerisme perspektif Jean Baudrillard diantaranya yakni: nilai kesederhanaan, nilai kemandirian, nilai qona'ah dan nilai pengendalian hawa nafsu yang kemudian menjadi pertahanan santri dari perilaku konsumtif. Hal tersebut tentu tidak lepas dari teori Jean Baudrillard yang mendesain tentang skema yang mendesain tentang skema simulasi, simulacra dan hiperrealitas. Dimana konsep simulasi, simulacra dan hiperrealitas yang akan digunakan dalam menganalisis setiap nilai-nilai pesantren sebagai mekanisme pertahanan santri dari budaya konsumtif.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini hanya berfokus pada pembahasan pola penanaman nilai-nilai pesantren dan bagaimana nilai-nilai sebagai mekanisme pertahanan santri dari perilaku konsumtif serta berfokus pada lingkungan pondok pesantren. Hal tersebut saran bagi peneliti selanjutnya sebagai komunitas yang beraneka ragam, terdapat banyak aspek yang menarik dan signifikan yang layak menjadi fokus penelitian. Peneliti selanjutnya dapat meneliti bukan hanya dalam lingkup pondok pesantren saja tapi juga dapat meneliti secara luas dalam hal ini masyarakat. Hal tersebut dapat peneliti selanjutnya dapat berfokus penelitian pada sisi strategi pondok pesantren serta bagaimana strategi tersebut mampu menjadi pertahanan santri maupun masyarakat disekitar pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Adwijaya Saputra, Nigrum Pipit A. "Bergesernya Pola Konsumsi Masyarakat Sebagai Dampak Dari Mewabahnya Virus Corona," *Jurnal Sosiologi* 3, Edisi 2 (2020): 49, <https://doi.org/10.59700/jsos.v3i2.980>
- Ahmad Hanafi. "Simbol dan Identitas dalam Budaya Pesantren," *Journal of Islam Culture* 5, no. 1 (2022): 25-57.
- Ali M. "Kemandirian Dalam Pendidikan Pesantren: Sebuah Tinjauan," *Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2020): 45-46, <https://journal.ptiq.ac.id>
- Aliyah A H. "Peran Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Islam," *Prosiding Nasional* 4, (November 2021): 217–24, <http://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/73%0Ahttp://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/download/73/62>.
- Amin Zuhri, M. "Penerapan Nilai Qana'ah di Pondok Pesantren Tradisional," *Jurnal Moral dan Agama* 7, no. 2 (2020): 112.
- Anggito Albi dan Setiawan johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Anwar. *Pendidikan Akhlak dalam Pesantren*. Edisi 4. Bandung: Rosda Karya, 2015.
- Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi 3. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Arsip Tata Usaha di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo 2024.
- Badrudin, Purwanto Yedi, and Siregar Chairil N. "Pesantren Dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia," *Jurnal Lektur Keagamaan* 15, no. 1 (2018): 233, <https://doi.org/10.31291/jlk.v>
- Bakti Indra Setia, Anismar, Amin Khairul. "Kajian Teori Konsumsi Thorstein Veblen," *Jurnal Sosiologi USK* 14, no. 1 (2020): 6-7, <https://jurnal.usk.ac.id/JSU/artile/view/18109>
- Baudrillard Jean. *Masyarakat Konsumerisme, terj. Wahyunto*. Edisi 3. Yogyakarta: Kreasi wacana, 2004.
- Baudrillard Jean. *Masyarakat Konsumsi, Trjm. Wahyunto*. Edisi 3. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.
- Baudrillard Jean. *Simulakra and Simulation, terjemahan Sheila Faria Glaser*. Edisi 1. Ann Arbor: Universitas of Michigan Press, 1994.

- Deviyanti Nurmala. "Miftahul Jannah, Hubungan antara Konfrontasi dengan Perilaku Konsumtif Pada Atlet Mahasiswa," *Jurnal Penelitian Psikologi* 9, no. 3 (2023): 14, <https://doi.org/10.14710/jpu.12.1.1-14>
- Dhofier Zamakhasyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Edisi 10. Jakarta: LP3ES, 2019.
- DjalalTaufik, Adam Arlin, dan Kamaruddin Syamsu A. "Masyarakat Konsumen dalam Prespektif Teori Kritis Jean Baudrillard," *Indonesia Journal of Sosial and Educational Studies*, 3 (2022): 2, <https://www.researchgate.net/profile/arlin-adam/publication/367359685>
- Fardesi Mertisa. "Analisi Perilaku Konsumtif Dan Gaya hidup Santri Ditinjau Dalam Perspektif Religiusitas", Skripsi (Banda Aceh: UIN AR-RANIRY< 2020), xiv. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint>
- Fardesi Mertisa. "Analisis Prilaku Konsumtif Dan Gaya hidup Santri Ditinjau Dalam Perspektif Religiusitas", Skripsi (Banda Aceh: UIN AR-RANIRY, 2020), xiv. <https://repository.arraniry.ac.id/id/eprint>
- Gora Radita. *Riset Kualitatif Public Relation*. Edisi 1. Surabaya: CV Jakad Publishing, 2019.
- Hasanah Nur. "Perubahan Gaya Hidup Konsumtif Terhadap Iklan-Iklan E-Commerce Smartphone", Skripsi (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2019), viii. <https://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/38336>
- Hasanah Nur. "Perubahan Gaya Hidup Konsumtif Terhadap Iklan-Iklan E-Commerce Smartphone", Skripsi (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga 2019). Vii. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/38336>
- Hoed Benny H. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*, Terj. Haryatmoko. Edisi 3. Jakarta: Komunitas Bambu, 2014.
- Indah Astrid Veranita and Muqsith Awal. "Panic Buying: Konsumerisme Masyarakat Indonesia Di Tengah Pandemi Covid-19 Perspektif Psikoanalisis Jacques Lacan," *Jurnal Filsafat* 31, no. 1 (2021): 24, <https://doi.org/10.22146/jf.56722>.
- Intan Nurlatifa. "kontrol Diri dalam Perilaku konsumerisme Santri Pondok Pesantren Moderen El Fira 4 Purwokerto," *Jurnal eprints* 2, no. 2 (2023), <https://repository.uinsaizu.ac.id>.
- Intan Nurlatifa. "Kontrol Diri dalam Mengatasi Perilaku Konsumerisme Santri Pondok Pesantren Moderen El Fira 4 Purwekerto," *eprints* 2. no. 2 (2023), <http://repository.uinsaizu.ac.id>

- Ismail. *Pendidikan Pesantren: Konsep, Metode dan Pelaksanaan*. Edisi 3. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Komri. *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Edisi 1. Jakarta: Prenadamedia Grub, 2018.
- Lestarina Eni and others. "Perilaku Konsumtif Di Kalangan Remaja," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 2, no. 2, <https://doi.org/10.29210/3003210000>.
- M, Fadli. *Konsep Nilai Kemandirian dalam Sistem Pendidikan pesantren*. Pustaka Ilmu Pesantren, 2019.
- M, Abdullah. "Pembentukan Karakter di pesantren: Kajian tentang Pembinaan Disiplin Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2015): 175, <http://examplelinkjurnal.com>
- M, Anwar. "Pengendalian Hawa Nafsu dalam Perspektif Psikologi dan Spritual," *Jurnal Psikologi Islam* 5, no. 2 (2020): 45-58.
- M, Malik. *Pendidikan Karakter di Pesantren: Nilai-nilai dasar dan Imlementasiya*. Edisi 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Moleong Lexy j. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi 1. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Moleong Lexy j. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi 3. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Monica Sely, Siagian Naomi Prilda, and Rokhim Atika. "Analisis Budaya Konsumerisme Dan Gaya Hidup Dikalangan Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial Di Kota Tanjungpinang," *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 3, no. 8, <https://doi.org/10.36418/jiss.v3i8.676>.
- MS Sidik Priadana. *Metode Penelitian Kualitatif*. Tangerang: Pascal Books, 2021.
- Mustafida Maula Binta. "Peran Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Dalam Menanggulangi Perilaku Konsumerisme Santri Putri", Skripsi (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2023), vi. <https://etheses.iainponorogo.ac.id>
- Mustafida Maula Binta. "Peran Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Dalam Menanggulangi Perilaku Konsumerisme Santri Putri", Skripsi (Ponorogo: IAIN Ponorogo, @023), vi. <https://etheses.iainponorogo.ac.id>
- Nasution, Ismail. *Etika dan Moral dalam Pendidikan Islam*. Edisi 10. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2018.
- Ovan dan Andika. *CAMI: Aplikasi Uji Validasi Dan Realibilitas Instrumen Penelitian Berbasis Web*. Edisi 1. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2020.

- Piling Yasraf Amir. *Dunia yang dilipat: Tamasyah Melampaui Batas-batas Kehidupan*. Edisi 3. Yogyakarta: Jalasutra, 2006.
- Potu Derby David. "Budaya Konsumtif Pelajar SMA di Paku URE III Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan," *jurnal Holistik* IX, no. 17 (2016): 10, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/120005>
- Potu Derby David. "Budaya Konsumtif Pelajar SMA di Paku URE III Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan," *jurnal Holistik* IX, no. 17 (2016): 9, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/120005>
- Prof. DR. Kuntjoro Purboparanoto. *Hak-Hak Azasi Manusia dan Pancasila*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1972.
- R, Maula. *Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri yang Berakhlak Karimah*. Edisi 1 Jakarta: Pustaka Islam 2020.
- RI Depeartemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: J-ART, 2004.
- Tafsir Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Edisi. Bandung: Rosdakarya Offset, 2010.
- Ritzer George. *Teori Sosial Postmoderen, Terj. Alimandan*. Edisi 6. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- Ritzer George. *Teori Sosial Postmoderen, Terj. Alimandan*. Edisi 6. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- Riyanto Yatim. *Metode Penelitian pendidikan*. Edisi 3. Surabaya: SIC, 2010.
- Rukajat Ajat. *Pendekatan Kualitatif*. Edisi 1. Yogyakarta: Grup Penerbit CV Budi Utama, 2018.
- Sarup Madan. *Postrukturalisme dan Postmodernisme, Terj. Medhy Aginta Hidayat*. Edisi 1. Jogjakarta: Jalasutra, 2011.
- Shihab M Qurais. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Kesannya*. Edisi 2. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab M. Quraish. *Pendidikan Islam di Pondok Pesantren*. Edisi 2. Jakarta: Mizan, 1996.
- Subagyo Joko. *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Edisi 1. Jakarta: Aneka Cipta, 2011.
- Subhan M.Arief. *Pesantren dan Tantangan Konsumerisme di Era Digital dalam Dinamika Pesantren di Indonesia*. Edisi 1. Jakarta: Kencana, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Edisi 2. Bandung: Alfabetha, 2021.

- Sukma MRP. "Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Al-Tadzkiyyah, Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2020): 85–103, <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/2097>
- Sunyanto Bagon. *Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Moderenisme*. Edisi 1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Suryaningsih Ruli. "Analisis Perilaku Konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Al Fatimah Darussalam Mekar Agung Puncunganom Kebonsari Madiun Dalam Perspektif Ekonomi Islam", Skripsi (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020), iii. <https://etheses>
- Windiani, Nurul Farida. "Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial," *Jurnal Sosiologi* 9, no. 2 (November 2016): 88, <https://journal.trunojoyo.ac.id/dimensi/article/view/3747>
- Winfred AtienoKaol, 'No Title?', *Ekp*, 13.3 (2017), 1576–80. <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/1289/1/ARHAMUDDIN%202017%20OK.pdf>
- Z, Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Edisi 2. Jakarta: LP3ES 1982.
- Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi 1. Makassar: Syakir Media Press, 2021.

LAMPIRAN 1

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
Jl. Agatis Balandi, Telp. 081 382 929 945 Fax 0471-325195 Kota Palopo

Nomor : 1686/In.19/FUAD/TL.01.1/10/2024
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Palopo, 3 Oktober 2024

Kepada
Yth. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu
Satu Pintu (DPMPPTSP)

Di-
Luwu Timur

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa (i) kami, yaitu :

Nama	: Zul Fadli
NIM	: 20 0102 0009
Fakultas	: Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi	: Sosioogi Agama
Semester	: VIII (Delapan)
Tahun Akademik	: 2023/2024

Akan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi dengan judul, **Nilai-nilai Pesantren sebagai Mekanisme Pertahanan dari Budaya Konsumerisme Perspektif Jean Baudrillard (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah)**

Demikian permohonan ini dibuat, atas perkenanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. Abdain, S.Ag., M.HI
NIP. 19710512 199903 1 002

LAMPIRAN 2

DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara peneliti dengan kepala sekolah MTS Nurul Junaidiyah dan Guru Agama MTS (Ustadz Baharuddin selaku kepala sekolah MTS dan guru agama diantaranya Ustadz Farhan, ibu Tenri, ibu Nuryana).



Wawancara peneliti dan Guru umum (Ibu Ana Yulianti dan, Tenri Kadir).



Wawancara peneliti dengan santri dan santriwati (Adrian dan Alfiah Mawaddah)



Wawancara peneliti dengan santriwan (pandi dan Asdi)

RIWAYAT HIDUP



ZULFADLI, lahir di Bone pada tanggal 27 Februari 2003.

Anak ke dua dari tiga bersaudara dan merupakan anak dari pasangan Suhardi dan Sukmawati. Adapun pendidikan yang

telah ditempuh oleh peneliti yaitu, Pendidikan madrasa

Ibtidayya di Madrasa Ibtidayyah Nurul Junaidiyah,

pendidikan tingkat menengah di MTS Nurul Junaidiyah, dan pendidikan tingkat

atas di MA Nurul Junaidiyah, sehingga 12 tahun berada di Pondok Pesantren

Nurul Junaidiyah hingga lulus pada tahun 2020, dan Alhamdulillah melalui

skenario yang Allah swt. telah tetapkan, peneliti dapat melanjutkan pendidikanya

di perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negri (IAIN) Palopo, Program Studi

Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

Contact Persone Peneliti:

Ig : Zulfadli368

Email : fzul2707@gmail.com